

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan¹. tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian².

Masyarakat nelayan dapat di pandang sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan. Dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya³. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk konsumsi keluarga atau Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sangat

¹ Nasution A, Badaruddin. 2005. Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Pajak Laut. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 130.

² Dahuri at al. 2001. Diacu Nasutrian Z, Sastrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna. 2007. Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan. Jakarta: Balai Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Hlm: 147.

³ Mantjoro, E. 1995. Sosiologi Pedesaan Nelaya, Manado, Perikanan UNSRAT.

ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.⁴

Kehidupan masyarakat nelayan adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam tidak menunjang, terbatasnya modal dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi lemah.

Selama ini berbagai pendapat tentang nelayan telah berkembang dan sudah menjadi bagian dari perdebatan publik. Perdebatan yang telah berkembang antara lain menyangkut tentang masalah gaya hidup nelayan yaitu penggunaan uang atau pendapatan mereka yang pada masa panen ikan sering sekali membelanjakannya tanpa mempertimbangkan jika suatu saat musim ikan berakhir atau pada masa paceklik⁵

Spending habits merupakan kebiasaan mengeluarkan atau membelanjakan uang. Dari *spending habits* ini akan menimbulkan tingkat konsumsifitas yang tinggi dan berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan⁶. Anggapan ini dibuktikan dalam penelitian Bristol bahwa kebiasaan konsumsi yang dilakukan masyarakat selama ini dapat terbawa terus menerus tanpa mereka sadari. Dalam kehidupan masyarakat nelayan fenomena yang terjadi adalah mereka sering sekali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang. Jadi ketika musim panen tiba maka saat itu lah para nelayan benar-benar menikmati hasil sebagai nelayan. Pada saat panen ikan tersebut hasil tangkapannya bisa mencapai berton-ton untuk sekali melaut sehingga pendapatan para nelayan akan naik dengan drastis dibandingkan hari biasanya

⁴Pradana, Agung Putra, a.n. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Diakses di http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61276/Agung%20Putra%252%090Pradana%20-%20090810101053_1.pdf?sequence=1

⁵ Kusnadi. 2008. Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Jember

⁶Lai, W.C. 2010. How Financial Attitudes and Practice Influence the Impulsive Buying Behaviour of College and University Students, *Social Behaviour and Personality*, 38 (3) 373-380

Kepemilikan barang-barang tersebut merupakan sumber utama dari kepuasan yang dirasakan oleh nelayan pandhega⁷. Kepuasan tersebut mengenyampingkan dampak dari hasil yang diperoleh nantinya ketika barang tersebut akan dijual kembali, yaitu barang yang dijual akan mengalami penurunan harga sehingga nelayan pandhega mengalami kerugian.

Pembelian barang yang dilakukan nelayan karena tuntutan gengsi, bukan menurut tuntutan kebutuhan yang sebenarnya, kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai manfaatnya tapi hanya sebuah citra berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya. Pada situasi seperti ini perilaku nelayan juragan yang demikian lebih bersifat konsumtif karena rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar demi tuntutan gengsi semata⁸.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir.

Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor

⁷Wirosardjono. 1992. Sektor Infomal dan Masa Depan. Jakarta: Cahaya Press.

⁸ Baudrillard, Jean P. 2004. Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana

kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan hidup.

Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak sepantasnya jika mengatakan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. kendalanya adalah pola hidup konsumtif atau dinamakan *Spending Habits*, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika terjadi masa paceklik, semua perabotan rumah tangga yang dimiliki di jual guna mencukupi kebutuhan hidupnya, berhutang kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi mereka. Deskripsi diatas merupakan pusran

masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan umumnya di Indonesia⁹.

Para nelayan di Muncar adalah nelayan khusus yang hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan sebagai komoditas utamanya atau tangkapan utamanya, mereka biasa melaut dari pagi sampai siang hari, masyarakat nelayan di Muncar ini termasuk masyarakat menengah kebawah, terbukti dari tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang minim dan masih banyak lagi. Banyak hal yang mempengaruhi kenapa ekonomi masyarakat nelayan di Muncar menengah kebawah, diantaranya mahalnya kebutuhan pokok yang semakin kesini, semakin mencekik, tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti wajib belajar 9 Tahun. Kebutuhan akan pekerjaan, infra struktur yang kurang memadai, masyarakat yang cenderung konsumtif dan boros, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, serta kebijakan pemerintah yang kurang mendukung masyarakat pesisir khususnya di Muncar ini. Para nelayan juga menyandarkan penghasilan yang tergantung pada alam dan musim.

Hal inilah yang memotivasi peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Spending Habits: Dimensi Sosial Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Masyarakat Pesisir Pantai Selatan Di Muncar Banyuwangi*”.

⁹ Suharto Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”. Bandung: Refika Aditama.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai selatan di Muncar Banyuwangi yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah?
2. Bagaimana pola *Spending habits* pada masa musim ikan (panen) dan pada saat masa paceklik “laep” masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi?
3. Bagaimana peran koperasi/lembaga keuangan terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan kondisi kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai selatan di Muncar Banyuwangi yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola *Spending habits* pada masa musim ikan (panen) dan pada saat masa paceklik “laep” masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran koperasi/lembaga keuangan terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi.

1.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Sosial ekonomi dan Budaya masyarakat pesisir Desa Waruduwur, kecamatan Mundu”. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatmasari tahun 2013. Hasil penelitian ini

adalah tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa nelayan desa Waruduwur masih menjaga tradisi-tradisi yang diwariskan dari nenek moyang seperti nyadran dan lain sebagainya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Letak perbedaan dengan peneliti adalah peneliti yang lalu tidak membahas tentang pola perilaku membelanjakan uang (*spending habit*), yang akan peneliti lakukan selain tentang kondisi sosial ekonomi, juga tentang kebiasaan membelanjakan uang (*spending habit*) pada masyarakat pesisir¹⁰.

2. Penelitian tentang “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Lopana Amurang Timur Sulawesi Utara”. Penelitian ini dilakukan oleh Nadia Watung, Christian Dien, Olie Kotambunan tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah Kebanyakan masyarakat di Lopana bekerja sebagai nelayan untuk kehidupan mereka, hasil tangkapan yang diperoleh kebanyakan ikan pelagis. Sistem pemasaran dari nelayan, pedagang besar, pedagang pengecer, konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik soma dampar dan 50% untuk nelayan pekerja. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sosial ekonomi masyarakat nelayan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu hanya membahas karakter sosial ekonomi, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah selain kondisi sosial ekonomi masyarakat juga membahas

¹⁰Dewi fatmasari, “Analisis Sosial ekonomi dan Budaya masyarakat pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu”, Artikel Ilmiah 2013.

tentang kebiasaan membelanjakan uang (*spending habits*) yang biasa dilakukan masyarakat nelayan.

3. Penelitian tentang “Melek Finansial dan *Spending Habits* berdasarkan Jenis Kelamin. Penelitian ini dilakukan Nina Setiani dan Maria Rio Rita tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang melek financial/ pengetahuan keuangan serta kebiasaan membelanjakan uang (*spending habits*) antara mahasiswa/i FEB UKSW. Dan Mahasiswa dan mahasiswi FEB UKSW memiliki melek finansial yang tinggi dan *spending habits* yang ketat, oleh karenanya dengan melek financial yang bagus seorang mahasiswa dapat menyusun perencanaan maupun anggaran untuk menghindari pembelian yang dianggap kurang penting dan menyisihkan uang untuk ditabung. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang *spending habits* (kebiasaan membelanjakan uang). Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya hanya tentang *spending habits* dan identifikasinya, sedangkan yang akan peneliti lakukan juga dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi, dan objek penelitian juga berbeda¹¹.
4. Penelitian tentang “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan(*The Lifestyle Of Fisherman Community*)” yang dikerjakan oleh Bela Dewi Purwanti dan Kusuma Wulandari pada Tahun 2013, menjelaskan bahwa penyebab gaya hidup yang suka membeli barang-barang di dalam masyarakat nelayan disebabkan oleh lingkungan pergaulan, pendidikan yang rendah, pendapatan, teknologi, status sosial di masyarakat dan etnis dikalangan masyarakat nelayan. Dan masyarakat nelayan sampai sekarang masih mempertahankannya karena gengsi sosial, warisan dari orang tua nya dan pemahaman yang belum benar tentang investasi karena masyarakat

¹¹Nina Setiani dan Maria Rio Rita, “Melek Finansial dan Spending Habits berdasarkan Jenis Kelamin”, Artikel Ilmiah tahun 2013.

nelayan sering sekali mengalami kerugian dari penjualan¹².

5. Penelitian Daru Parmono tahun 2013 tentang “Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan” menjelaskan tentang modal sosial yang ada sebagai pendukung kegiatan ekonomi masyarakat nelayan yang berada pada garis kemiskinan. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan dan perubahan global yang tidak terelakkan, modal sosial menjadi salah satu aspek vital agar mereka mampu keluar dari jerat kemiskinan dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks sebagai dampak dari dunia yang semakin mengglobal.¹³
6. Penelitian Masyhuri tahun 2014 tentang “Pembiayaan Nonformal Usaha Perikanan Tangkap Kasus Muncar dan Bitung”. Artikel ini mengetengahkan pentingnya peran pembiayaan nonformal pada usaha perikanan tangkap nelayan Muncar dan Bitung. Seperti halnya usaha perikanan tangkap di daerah lainnya di Indonesia, usaha penangkapan ikan rakyat di Muncar dan Bitung juga merupakan usaha padat modal. Dari aspek pemasaran, usaha penangkapan ikan rakyat di ke dua daerah ini telah berkembang pada tataran komersial. Pendapatan nelayan sedikit banyak sudah dapat diprediksikan, meskipun usaha penangkapan ikan yang ada masih bersifat spekulatif. Peran “Bos” sangat penting dalam pembiayaan nelayan skala kecil selama lembaga-lembaga pembiayaan formal masih enggan dan belum menjangkau nelayan.¹⁴
7. Penelitian dari Mohamad Nur Utomo tahun 2014 tentang “Kajian Evaluasi dan Peranan Lembaga Keuangan Mikro Pemberdayaan

¹²Bela Dewi Purwanti dan Kusuma Wulandari, “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (The Lifestyle Of Fisherman Community)”, Artikel Ilmiah Tahun 2013

¹³Daru Parmono “Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan”, dipresentasikan Seminar Nasional dalam Konferensi Sosiologi II di UNHAS 12-13 November 2013

¹⁴Masyhuri, “Pembiayaan Nonformal Usaha Perikanan Tangkap Kasus Muncar dan Bitung”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22 No 2 Tahun 2014*.

Masyarakat Pesisir Kota Tarakan” yang menjelaskan tentang pembiayaan sektor perikanan tangkap dilakukan oleh LKM PEMP dari dana APBD. Namun usaha perikanan tangkap yang tidak pasti mengakibatkan banyak kredit yang bermasalah yang mengakibatkan dana LKM PEMP tidak bisa diputar kembali¹⁵.

8. Penelitian dari Christina Okti Pratiwi tahun 2016 tentang “Revitalisasi Fungsi Kelembagaan Koperasi Nelayan sebagai Badan Hukum untuk Mensejahterakan Nelayan Menuju Perikanan Berkelanjutan”. Penelitian ini menghasilkan Koperasi Mina Bahari '45 telah mewujudkan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi nelayan sebagai anggotanya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya yang berprofesi sebagai nelayan maka diperlukan revitalisasi atau penguatan kembali Koperasi Mina Bahari '45. Integrasi antara pemerintah dan koperasi dilakukan untuk menjalankan upaya revitalisasi atau penguatan kembali koperasi sebagai badan hukum.¹⁶
9. Penelitian Khairunnisa Musari dan Dianidza Arodha tahun 2017 tentang “Can Islamic Microfinance Unleash the Coastal Community from The Loan Shark? A Case Study in Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat nelayan yang miskin. Mereka minim akses tentang pengetahuan khususnya pada literasi keuangan. Sebabnya, masyarakat nelayan harus menggunakan jasa rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik sehari-hari maupun kebutuhan dalam bekerja. Hasil penelitian ini adalah tawaran penerapan lembaga keuangan wakaf untuk

¹⁵Mohamad Nur Utomo, “Kajian Evaluasi dan Peranan Lembaga Keuangan Mikro Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kota Tarakan”, *Artikel Ilmiah Januari 2014*.

¹⁶Christina Okti Pratiwi, “Revitalisasi Fungsi Kelembagaan Koperasi Nelayan sebagai Badan Hukum untuk Mensejahterakan Nelayan Menuju Perikanan Berkelanjutan”, *Privat Law Vol. IV, No. 1 Januari-Juni 2016*.

dijadikan solusi mata rantai nelayan dengan rentenir yang ada.¹⁷

10. Penelitian Andi Mardiana dan Wining E. Pakaya tahun 2017 tentang “Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. Penelitian ini melihat peran Lembaga Keuangan Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Oleh Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango merupakan program untuk mensejahterakan masyarakat dengan bantuan modal usaha, baik sebagai nelayan, petani maupun sebagai pedagang kecil, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa peran lembaga keuangan Desa dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat¹⁸.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Fatmasari (2013) “Analisis Sosial ekonomi dan Budaya masyarakat pesisir Desa Waruduwur, kecamatan Mundu”	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian	1. Lokasi penelitian
2	Nadia Watung, Christian Dien, Olie Kotambunan (2013) “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian	1. Lokasi penelitian

¹⁷Khairunnisa Musari dan Dianidza Arodha, “Can Islamic Microfinance Unleash the Coastal Community from The Loan Shark? A Case Study in Indonesia”, *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, Vol. 1, No.1, 2017.

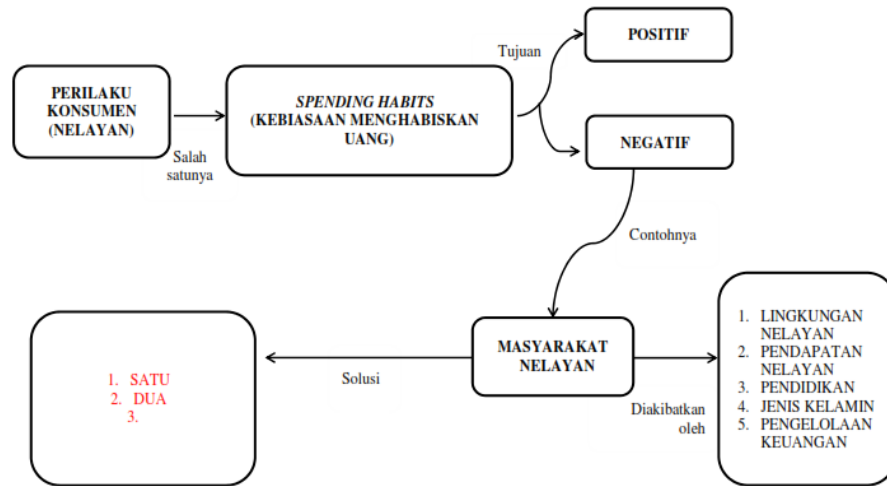
¹⁸Andi Mardiana dan Wining E. Pakaya, “Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 2 Nomor 2 Desember 2017*.

	Nelayan di Desa Lopana Amurang Timur Sulawesi Utara”		
3	Nina Setiani dan Maria Rio Rita (2013) “Melek Finansial dan <i>Spending Habits</i> berdasarkan Jenis Kelamin”	1. Fokus penelitian	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian 3. Analisis data
4	Bela Dewi Purwanti dan Kusuma Wulandari (2013) “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (<i>The Lifestyle Of Fisherman Community</i>)”	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis Penelitian	1. Lokasi penelitian
5	Daru Parmono (2013) “Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan”	1. Pendekatan penelitian	1. Pendekatan penelitian 2. Lokasi penelitian
6	Masyhuri (2014) “Pembiayaan Nonformal Usaha Perikanan Tangkap Kasus Muncar dan Bitung”	1. Lokasi penelitian 2. Pendekatan penelitian	1. Fokus penelitian
7	Mohamad Nur Utomo (2014) “Kajian Evaluasi dan Peranan Lembaga Keuangan Mikro Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kota Tarakan”	1. Pendekatan penelitian	1. Analisis yang digunakan

8	Christina Okti Pratiwi (2016) tentang “Revitalisasi Fungsi Kelembagaan Koperasi Nelayan sebagai Badan Hukum untuk Mensejahterakan Nelayan Menuju Perikanan Berkelanjutan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian 2. Fokus penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Lokasi penelitian
9	Khairunnisa Musari dan Dianidza Arodha (2017) “ <i>Can Islamic Microfinance Unleash the Coastal Community from The Loan Shark? A Case Study in Indonesia</i> ”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian 2. Fokus penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian
10	Andi Mardiana dan Wining E. Pakaya (2017) “Peran Lembaga Keuangan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian 2. Lokasi penelitian

Sumber: data diolah

1.5 Kajian Dan Kerangka Teori



Sumber: data diolah

1.6 Metode dan Teknik Analisa

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahandata.

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.¹⁹

Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: pertama, perhatian

¹⁹George Ritzer. 1992. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Yogyakarta: Kanisius

terhadap aktor. Kedua, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Ketiga, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pesisir.

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²⁰

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian sosial, ekonomi dan kebiasaan membelanjakan uang pada masyarakat pesisir pantai selatan Banyuwangi secara aktual dan cermat.²¹

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan

²⁰Husan, M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Metologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm:22

²¹Ibid.

menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.²². Sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mengungkap dimensi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, mengungkap tentang kebiasaan membelanjakan uang (*spending habits*) masyarakat pesisir pada saat panen dan pada saat “laep” dan mengungkap pola pikir masyarakat pesisir tentang pengelolaan keuangan.

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.²³ Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi. Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap dimensi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, mengungkap tentang kebiasaan membelanjakan uang (*spending habits*) masyarakat pesisir pada saat panen dan pada saat “laep” dan mengungkap pola pikir masyarakat pesisir tentang pengelolaan keuangan.

Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yaitu menggambarkan

²²Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 134

²³Moleong, Lexy. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 122

informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian di analisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

1.6.2 Obyek Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu dimensi sosial ekonomi dan pola kebiasaan membelanjakan uang (*spending habits*) pada masyarakat pesisir pantai selatan Banyuwangi. Alasandipilihnya lokasi ini adalah karena komunitasnya masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai ritualitas, meskipun mereka tinggal di pesisir. Kuatnya identitas kultural tersebut diperkuat dengan masih mentradisinya bentuk – bentuk folklor dalam realitas kehidupan sehari – hari. Dengan memiliki aksesibilitas yang lebih terbuka serta kondisi sosial ekonomi rendah dan mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis²⁴, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.²⁶ Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor²⁷ analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu. Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.²⁸

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alur. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan²⁹. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data 1) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

²⁶Nazir, Moh. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal:211

²⁷Bogdan & Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Ramadja Karya.

²⁸Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 192.

²⁹Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press. Hal 16-17.

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan; 2) penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.³⁰ Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

2. Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang

³⁰Moleong, Lexy. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 122

dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³¹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin³² membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³³

4. Validitas dan Objektivitas

Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Kiyosaki, R³⁴, mensyaratkan adanya validitas design penelitian. Untuk itu, Paton³⁵, menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas design penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.³⁶

³¹Ibid.

³²Denzin, NK. (1978). *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

³³Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 122.

³⁴Kiyosaki, Robert T. 2008. *Increase Your IQ Keuangan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

³⁵Patton, MQ. (1999). "Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis." *HSR: Health Services Research*.

³⁶Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 185

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika proposal ini disusun sebagai berikut

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, kajian dan kerangka teori, metode dan teknik analisa data.

Bab II berisi tentang kajian teoritik yang terdiri dari kajian teori dan kontekstualisasi teori dalam riset.

Bab III berisi tentang hasil yang terdiri dari hasil penelitian dan temuan penelitian

Bab IV berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan penutup.

Sistematika ini diharapkan mampu mempermudah pembaca untuk memahami proposal penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun disebabkan oleh kegiatan-kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran lingkungan. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar. Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya³⁷.

Terkait dengan keadaan diatas, kondisi sosial masyarakat nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para

³⁷ Sebenan, R.D. 2007, Strategi pemberdayaan rumahtangga nelayan di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado

pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya³⁸.

Hal ini telah melahirkan sejumlah masalah sosial ekonomi yang krusial pada masyarakat nelayan. Namun demikian, belenggu struktural dalam aktivitas perdagangan tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menimbulkan persoalan sosial di kalangan nelayan, faktor-faktor lain yang sinergi, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdayaperikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan³⁹.

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.

Ketiga akses diatas merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam rumah tangga nelayan, yang sering tidak terpenuhi secara optimal. Dengan realitas kehidupan yang demikian, sangat sulit merumuskan dan membangun kualitas sumberdaya masyarakat nelayan, agar mereka memiliki kemampuan optimal dalam mengelola potensi sumber daya pesisir laut yang

³⁸Rama. 2013. Karakteristik Masyarakat Pesisir. Sumber <http://bangrama.blogspot.com/2013/11>

³⁹ Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta: LKIS. Hlm: 7

ada. Ketiadaan atau kekurangan kemampuan kreatif masyarakat nelayan untuk mengatasi sosial ekonomi di daerahnya akan mendorong mereka masuk perangkat keterbelakangan yang berkepanjangan sehingga dapat mengganggu pencapaian tujuan kebijakan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan. Untuk itu, perlu dipikirkan solusi strategi alternatif untuk mengatasi persoalan kehidupan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Dalam hal ini, program jaminan sosial (*sosial security*) yang dirancang secara formal merupakan salah satu strategi yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi kemelut sosial ekonomi yang menimpa kehidupan dari masyarakat nelayan⁴⁰.

Manifestasi dari sikap-sikap otonom nelayan terwujud dalam konstruksi pranata sosial, seperti perkumpulan simpan pinjam, arisan, dan jaringan sosial berfungsi untuk menggalang kemampuan sumberdaya ekonomi kolektif dalam relasi timbal balik sehingga eksistensi masyarakat nelayan tetap terjamin. Jaringan *patron-klien* merupakan wadah dan sarana yang menyediakan sumber daya jaminan sosial secara tradisional untuk menjaga kelangsungan hidup nelayan. Kekuatan hubungan *patron-klien* ini dapat dilihat pada pola-pola relasi sosial antara (1) nelayan pemilik dengan nelayan buruh, (2) nelayan pemilik dengan penyedia modal usaha, (pedagang ikan/pedagang perantara, (3) nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh) dengan pemilik toko yang menyediakan kebutuhan hidup dan kebutuhan melaut. Jika hasil tangkapan nelayan diberikan dalam bentuk ikan, biasanya hubungan *patron-klien* antara nelayan buruh dan pedagang ikan juga intensif⁴¹.

Kondisi Ekonomi masyarakat pesisir, sumberdaya yang dimiliki masyarakat nelayan adalah barang yang sudah diproduksi tetapi dipakai sebagai alat untuk memproduksi barang dan jasa yang langsung dipakai pada bidang usaha seperti perahu, jaring, pancing, dimana peralatan ini akan menghasilkan

⁴⁰ Ibid. Hal:71

⁴¹ Ibid. Hal:11

barang dan jasa⁴².

1. Modal merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mengembangkan aktivitas usaha. Nelayan dalam mengembangkan usahanya ternyata sering mengalami kesulitan yaitu terbatasnya modal yang dimiliki. Dalam memperoleh modal bagi nelayan dalam membuat alat tangkap mereka dengan menjual harta peninggalan dari nenek moyang mereka berupa tanah atau kebun, juga dapat mereka peroleh dari koperasi simpanpinjam.
2. Alat produksi nelayan seperti perahu, jaring, mesin, wadah-wadah dan alat-alat lainnya disediakan oleh nelayan itu sendiri. Alat-alat tersebut pada umumnya dibeli dari pihak lain. Nelayan harus menyediakan modal uang untuk membeli peralatan tersebut. Memang, modal uang tidak selamanya berasal dari uang milik sendiri tetapi berupa pula uang pinjaman. Hampir separuh nelayan (45%) masih membutuhkan dana pinjaman untuk membeli peralatan. Pihak utama yang menjadi penyedia modal adalah koperasi.
3. Sistem pengupahan yang terjadi pada nelayan adalah sistem bagi hasil tangkapan antara majikan selaku pemilik jaring sekaligus pemodal, itu sudah menjadi tradisi turun-temurun
4. Sistem pemasaran merupakan suatu usaha dengan menggunakan pasar untuk melakukan pertukaran yang bertujuan untuk memenuhi aktivitas keinginan manusia. Proses pertukaran ini meliputi aktivitas penelitian konsumen, identifikasi kebutuhan konsumen, mendesain produk, melakukan promosi, dan menetapkan harga produk⁴³. Pemasaran yang diterapkan nelayan masih tradisional, hasil tangkapan dijual ke bakul atau ke tempat pelelangan ikan. Nelayan harus menjual hasil panen/tangkapan ke perantara, nelayan yang berjuang dengan sungguh-sungguh mencari ikan di laut lepas,

⁴²Mantjoro, E. 1995. Sosiologi Pedesaan Nelaya, Manado, Perikanan UNSRAT.

⁴³ Kotler dan Gary Amstrong dalam Sudiyono. 2001. Manajemen Pemasaran. Jakarta

tetap berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

2.2. Masyarakat Pesisir/Nelayan

Untuk dapat mengelola pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan (*en-vironmental services*) kawasan pesisir secara berkelanjutan (*on a sustainable basis*), perlu pemahaman yang mendalam tentang pengertian dan karakteristik utama dari kawasan ini. Definisi wilayah pesisir bisa berbeda-beda, karena belum ditemukan suatu istilah paten untuk mengartikannya. Sesuai dengan UU No. 27 tahun 2007, wilayah pesisir telah didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem daratan dan laut yang ditentukan oleh 12 mil batas wilayah ke arah perairan dan batas kabupaten/kota ke arah pedalaman. Menurut Kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan.

Ada beberapa definisi mengenai wilayah pesisir dari beberapa ahli, diantaranya adalah:

1. Menurut Dahuri⁴⁴ dalam bukunya memberikan penjelasan mengenai wilayah pesisir sebagai berikut: “Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku. Namun demikian, kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastal*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*).
2. Menurut Poernomosidhi⁴⁵ dalam tulisannya memberikan pengertian mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : Wilayah pesisir merupakan

⁴⁴ Dahuri, R et al. 2001. "Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu." Jakarta: PT. Pradnya Paramita. Hal 6

⁴⁵ Poernomosidhi (2007). Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana; Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana. Bandung.

interface antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Istilah pesisir sering dikaitkan dengan istilah pantai. Pantai adalah daerah pinggir laut atau wilayah darat yang berbatasan langsung dengan bagian laut. Pantai juga bisa didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara daratan dan lautan. Lebih lanjut pengertian "pesisir" bisa dijabarkan dari dua segi yang berlawanan, yakni dari segi daratan, pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan sampai wilayah laut yang masih dipengaruhi sifat-sifat darat (seperti: angin darat, drainase air tawar dari sungai, sedimentasi). Dari segi lain, yaitu dari segi laut pesisir didefinisikan sebagai wilayah laut sampai wilayah darat yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut (seperti: pasang surut, salinitas, intrusi air laut ke wilayah daratan, angin laut).

Dalam literatur barat, sering ditemui istilah Coast dan Shore yang biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pantai. Sebenarnya antara dua kosa kata tersebut terdapat perbedaan pengertian sebagai berikut: Coast adalah wilayah pantai yang kering atau disebut sebagai pesisir, sedangkan Shore adalah wilayah pantai yang basah termasuk daerah pasang surut. Terkait dengan teori tersebut, ada beberapa tipe pantai, anantara lain:

- Pantai pasir

- Pantai pasir lumpur
- Pantai pasir karang
- Pantai karang (koral)
- Pantai berbatu

Sedangkan berdasarkan kemiringan pantai dikenal adanya pantai landai dan pantai curam. Pantai landai, yang dapat dikelompokkan menjadi kelompok tingkat kemiringan antara 0° - 30° , kelompok tingkat kemiringan antara 30° – 45° , kelompok tingkat kemiringan antara 45° – 60° . Pantai curam dengan tingkat kemiringan $> 60^{\circ}$. Sedangkan untuk bentuk dan tipe pantai dapat menentukan jenis vegetasi yang tumbuh di areal tersebut. Sebagai contoh misalnya pada pantai pasir dapat dijumpai jenis-jenis tanaman menjalar ipomoea pes caprae serta Spinifex littoreus (rumput lari). Pada areal pantai pasir lumpur terutama di wilayah teluk dengan perairan relatif lebih tenang, bisa dijumpai formasi mangrove terutama dari jenis Rhizophora sp. Sedangkan pada pantai pasir karang bisa dijumpai jenis-jenis seperti cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), kingkit (*Triphasia trifolia*). Dalam wilayah pesisir dan laut ada istilah zona. Zona dapat diartikan sebagai daerah atau wilayah. Zona pesisir dapat dibedakan kedalam 4 zona/wilayah, yaitu: zona lithoral, zona merittic, zona bathyal, zona abysal⁴⁶.

Zona “Lithoral”, adalah wilayah pantai atau pesisir atau “shore”. Di wilayah ini pada saat air pasang tergenang air dan pada saat air laut surut berubah menjadi daratan. Oleh karena itu wilayah ini sering disebut juga wilayah pasang surut. Zona litoral merupakan perbatasan atau pertemuan antara batas daratan dengan batas laut. Dimana terdapat pasang tertinggi dan pasang terendah. Zona ini paling banyak dipengaruhi oleh zona daratan karena letaknya yang memang berbatasan langsung. Zona ini terletak di antara pasang rendah

⁴⁶ Adisasmita, Rahardjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal: 29.

dan batas tertinggi yang dicapai oleh gelombang. Beberapa Lingkungan Khusus, terutama pada daerah yang memberikan karakteristik neritik yang meliputi delta, tidal flat, dan lingkungan lagoon. Zona ini merupakan Bagian laut yang terdekat dengan kehidupan daratan atau biasa juga disebut dengan perairan dangkal yaitu wilayah laut yang dekat dengan tepi pantai. Zona ini mendapat limpahan cahaya matahari yang berkecukupan. Kehidupan di zona ini sangat beragam dan tempat yang paling disukai oleh ikan-ikan. Zona litoral juga merupakan zona yang berupa daratan saat air surut dan menjadi lautan saat air pasang. Karena itu, luas zona ini sangat dipengaruhi oleh ketinggian air pasang. Zona ini sering disebut sebagai pesisir pantai yang terdiri dari pasir pantai dan pecahan rumah-rumah karang.

Banyak potensi yang terdapat di zona litoral ini, seperti vegetasi ganggang yang hidup sebagai bentos, teripang, binatang laut, udang, kepiting, cacing laut, dan tanaman bakau atau mangrove. Selain sumber daya yang bersifat biotik, secara abiotik zona ini memiliki energi pasang surut dimana pasang surut air laut dapat dijadikan sebuah sumber energi yaitu energi pasang surut. Pasang surut menggerakkan air dalam jumlah besar setiap harinya; dan pemanfaatannya dapat menghasilkan energi dalam jumlah yang cukup besar. Dalam sehari bisa terjadi hingga dua kali siklus pasang surut. Oleh karena waktu siklus bisa diperkirakan (kurang lebih setiap 12,5 jam sekali), suplai listriknya pun relatif lebih dapat diandalkan daripada pembangkit listrik bertenaga ombak.

Zona litoral ini letaknya berbatasan dengan ekosistem darat, laut, dan daerah pasang surut. Zona litoral dipengaruhi oleh siklus harian pasang surut laut. Organisme yang hidup di pantai memiliki adaptasi struktural sehingga dapat melekat erat di substrat keras. Daerah paling atas pantai hanya terendam saat pasang naik tinggi. Daerah ini dihuni oleh beberapa jenis ganggang, moluska, dan remis yang menjadi konsumsi bagi kepiting dan burung pantai. Daerah tengah pantai terendam saat pasang tinggi dan pasang rendah. Daerah ini dihuni oleh ganggang, porifera, anemon laut, remis dan kerang, siput

herbivora dan karnivora, kepiting, landak laut, bintang laut, dan ikan-ikan kecil. Daerah pantai terdalam terendam saat air pasang maupun surut. Daerah ini dihuni oleh beragam invertebrata dan ikan serta rumput laut.

Zona “Meritic” (wilayah laut dangkal), yaitu dari batas wilayah pasang surut hingga kedalaman 150 m. Pada zona ini masih dapat ditembus oleh sinar matahari sehingga wilayah ini paling banyak terdapat berbagai jenis kehidupan baik hewan maupun tumbuhan-tumbuhan, contoh Jaut Jawa, Laut Natuna, Selat Malaka dan laut-laut disekitar kepulauan Riau.⁴⁷

Zona Bathyal (wilayah laut dalam), adalah wilayah laut yang memiliki kedalaman antara 150 hingga 1800 meter. Wilayah ini tidak dapat ditembus sinar matahari, oleh karena itu kehidupan organismenya tidak sebanyak yang terdapat di zona meritic. Zona ini memiliki kedalaman 200-2500 meter dengan kondisi yang tidak lebih baik bagi kehidupan vegetasi laut seperti di zona neritik. Zona ini kurang mendapat cakaya matahari sampai ke dasar laut seperti di Zona Neritik. Sehingga kehidupan vegetasi laut jarang. Kehidupan laut di zona bathial ini banyak dihuni oleh ikan – ikan dengan ukuran yang cukup besar yang memiliki daya jelajah yang luas seperti ikan hiu, paus, lumba – lumba, ikan marlin, dan ikan – ikan lain. Tipe utama dari zona bathial ini yaitu memiliki sedimennya berupa lempung biru, lempung gelap dengan butiran halus dan dengan kandungan karbonatan kurang dari 30 %. Butiran mineral terestrialnya melimpah. Variasi lempung relatif berupa calcareous muda. Wilayah ini tidak dapat ditembus sinar matahari, oleh karena itu kehidupan organismenya tidak sebanyak yang terdapat di zona meritic.

Di zona ini masih banyak terdapat jenis ikan dan hewan laut lainnya, namun sudah jarang ditemukan tanaman-tanaman laut. Daerah ini rawan terjadi gempa baik vulkanik yang disebabkan oleh gunung api bawah laut, maupun gempa tektonik yang terjadi karena pergeseran lempengan bumi. Gempa – gempa tersebut akan menimbulkan gelombang tsunami yang akan mengarah ke

⁴⁷ Ibid, hal:36

daratan. Zona ini dapat dimanfaatkan sebagai sebagai wisata pemancingan laut melalui kapal – kapal laut. Selain itu juga sebagai daerah tangkapan ikan sebagai bahan konsumsi. Ikan – ikan ini berada di dekat permukaan yang mana lebih banyak cahaya matahari masuk dibandingkan zona yang lebih dalam lagi.

Zona Abysal (wilayah laut sangat dalam), yaitu wilayah laut yang memiliki kedalaman lebih dari 1800 m. Di wilayah ini suhunya sangat dingin dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, jenis hewan yang hidup di wilayah ini sangat terbatas. Zona ini memiliki kedalaman rata – rata lebih dari 1800 meter dimana kehidupan vegetasi laut sulit ditemukan di zona ini. Hal ini karena tidak terdapatnya produsen makanan sehingga sulit bagi ikan – ikan dan hewan laut lainnya untuk bertahan hidup. Zona ini sendiri tidak terjangkau oleh cahaya matahari, sehingga memiliki kondisi yang gelap dan dingin. Sama halnya dengan zona bathial daerah ini juga rawan terjadinya gempa vulkanik dan tektonik yang berdampak pada terjadinya tsunami.

Tipe utama dari endapannya berbeda dengan tipe endapan pada zona abisal *pelagic* dengan campuran dari butiran mineral terestrial yang berukuran lanau atau pasir halus bergradasi. Tipe utama lainnya dari endapannya berupa lempung merah, *lutite* dengan butir halus yang mengandung material karbonatan kurang dari 30%. Radiolaria dan *diatome ooze* dengan siliceous skeleton atau frustules yang melimpah, Globigerina *ooze* dengan kandungan karbonatan lebih dari 30%. Sebagian besar berupa foraminifera planktonic. Luasan lingkungan pengendapan ini tidak kurang dari 250 x 10⁴ km² . Pada zona ini, tekanan air sangat tinggi dengan suhu yang sangat rendah. Di zona ini hanya sedikit jenis ikan dan hewan laut, dan tidak ditemukan tanaman-tanaman laut. Pada bagian laut ini binatang laut memiliki sistem tubuh yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim.

Terkait dengan teori diatas, ada beberapa karakteristik wilayah pesisir,

diantaranya adalah:⁴⁸

- a. Secara sosial, wilayah peisir dihuni tidak kurang dari 110 jiwa atau 60% dari penduduk indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan cikal bakal perkembangan urbanisasi Indonesia pada masa yang akan datang.
- b. Secara administrative kurang lebih 42 daerah kota dan 181 daerah kabupaten berada di pesisir, dimana dengan adanya otonomi daerah masing-masing daerah otonomi tersebut memiliki kewenangan yang lebih luas dalam pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir.
- c. Secara fisik terdapat pusat-pusat pelayanan sosial – ekonomi yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke, dimana di dalamnya terkandung berbagai asset sosial dan ekonomi yang memiliki nilai ekonomi dan financial yang sangat besar.
- d. Secara ekonomi, hasil sumberdaya laut dan pesisir telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB nasional.
- e. Wilayah laut dan pesisir di Indonesia memiliki peluang untuk menjadi produsen (*exporter*) sekaligus simpul transportasi laut di wilayah Asia Pasifik.
- f. Wilayah laut dan pesisir kaya akan beberapa sumberdaya pesisir yang potensial dikembangkan lebih lanjut meliputi pertambangan, perikanan, pariwisata bahari, dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sebagai daya tarik bagi pengembangan kegiatan “*ecotourism*”.
- g. Secara politik dan hankam, wilayah laut dan pesisir merupakan kawasan perbatasan antar – Negara maupun antara – daerah yang

⁴⁸ Poernomosidhi (2007). Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana; Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana. Bandung. Hal: 4

sensitive dan memiliki implikasi terhadap pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Selain karakteristik yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa karakteristik dan fenomena alam yang terjadi di wilayah pesisir dan lautan, yaitu iklim. Iklim tergantung kepada hubungan yang kompleks yang terjadi antara keadaan di daratan, lautan dan atmosfer. Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi iklim, yaitu suhu, curah hujan dan angin. Daratan terdapat perbedaan suhu yang amat besar bila dibandingkan dengan yang terjadi di lautan. Panas yang dipindahkan dari laut ke daratan ini mempunyai suatu pengaruh yang lunak terhadap iklim di daerah pantai. Perpindahan panas juga terjadi antara udara dengan lautan atau tanah yang ada di bawahnya akan dapat memberikan suatu kenaikan tekanan atmosfer pada daerah-daerah di sekitarnya. Udara cenderung mengalir dari daerah-daerah yang bertekanan atmosfer rendah, sehingga akan menimbulkan arah angin yang berbeda-beda.

Sebagian besar air (97.3%) yang terdapat di permukaan berasal dari lautan di bumi seluruh dunia. Sisanya yang berjumlah 2,7 % berasal dari daerah daratan, berupa gunung-gunung es di daerah kutub, mata air, yang berada dibawah permukaan tanah dan yang berasal dari danau dan sungai. Sedangkan yang berasal dari atmosfer yang berbentuk sebagai uap air berjumlah sangat kecil yaitu kira-kira sebesar 0,01% dari seluruh air yang terdapat di bumi ini. Hilangnya air dari lautan oleh karena besarnya penguapan, yang kemudian masuk kealam atmosfer, selalu terjadi secara seimbang dengan besarnya curah hujan melalui suatu proses yang dikenal dengan *hydrologic cycle*.

Angin disebabkan karena adanya perbedaan tekanan udara yang merupakan hasil dari pengaruh ketidak seimbangan pemanasan sinar matahari terhadap tempat-tempat yang berbeda di permukaan bumi. Keadaan ini mengakibatkan naiknya sejumlah besar massa udara yang ditandai dengan timbulnya sifat khusus, yaitu terdapatnya tekanan udara yang tinggi dan

rendah.

Terkait dengan beberapa karakter yang telah disebutkan diatas, kehidupan dan budaya masyarakat pesisir dipengaruhi oleh iklim daerah pesisir. Sebagaimana Usman⁴⁹ mengemukakan bahwa lingkungan alam sekitar akan membentuk sifat dan perilaku masyarakat. Lingkungan fisik dan biologi mempengaruhi interaksi sosial, distribusi peran sosial, karakteristik nilai, norma sosial, sikap serta persepsi yang melembaga dalam masyarakat. Dikatakannya pula perubahan lingkungan dapat merubah konsep keluarga. Nilai-nilai sosial yang berkembang dari hasil penafsiran atas manfaat dan fungsi lingkungan dapat memacu perubahan sosial. Menurut Prianto⁵⁰ masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut. Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plural, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Selain itu, masyarakat kawasan pesisir cenderung agresif, karena kondisi lingkungan pesisir yang panas dan terbuka, keluarga nelayan mudah diprovokasi, dan salah satu kebiasaan yang jamak di kalangan nelayan (masyarakat pesisir) adalah karena kemudahan mendapatkan uang menjadikan hidup mereka lebih konsumtif.⁵¹

⁴⁹ Usman, S. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁵⁰ Prianto, E. 2005. Proseding "Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

⁵¹ Suharti. 2000. Potret Nelayan Kenjeran. [Socialforum.hyoermart.net/_cusudi/00000007.html](http://socialforum.hyoermart.net/_cusudi/00000007.html). Diakses pada tanggal 23 September 2018

Ada beberapa persoalan sosial dalam pengelolaan social di masyarakat pesisir, antara lain: berkembangnya konflik atau friksi sosial, ketidakmerataan akses sosial ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan akses pengelolaan sumberdaya, meningkatnya gaya hidup (konsumtif), kurangnya perlindungan pada hak-hak masyarakat lokal/tradisional dan modal sosial, perubahan nilai, memudarnya masyarakat adat, lemahnya kontrol sosial, perubahan dinamika penduduk, masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan.⁵² Masyarakat pesisir yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah mereka yang hidup dan menetap di kawasan pesisir dan laut. Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan.⁵³

Secara khusus masyarakat pesisir yang dimaksudkan dalam uraian tersebut adalah para nelayan tradisional yang oleh karena ketidakberdayaannya dalam segala aspek, baik materi, pengetahuan, maupun teknologi, menjadikan mereka miskin dan tertinggal.⁵⁴ Hal tersebut mempengaruhi jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim. Masyarakat pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak

⁵² Purba, J. 2002. Pengelolaan Lingkungan sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁵³ Bengen, D.G. 2001. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut (Sinopsis). Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL). Bogor: Institut Pertanian Bogor.

⁵⁴ Suhartono, E. 2007. Sumber: <http://www.bainfokomsumut.go.id/open.php?id=245& db=artikel>. Diakses pada tanggal 23 September 2018

mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan yang selanjutnya dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat⁵⁵.

Terkait dengan hal yang telah disebutkan diatas, sebenarnya keterbelakangan dan kemiskinan bukanlah cerita baru bagi masyarakat pesisir. Berdasarkan ukurannya, kemiskinan dibagi menjadi dua kemiskinan absolute dan kemiskinan relative. Kemiskinan absolute adalah masyarakat yang secara alamiah benar-benar miskin berdasarkan ketentuan ukurannya. Sementara itu, kemiskinan relative merupakan kemiskinan dari suatu kelompok pendapatan bila dibandingkan dengan kelompok pendapatan lainnya. Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir. ketertinggalan ini disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu : kemiskinan structural, kemiskinan super-struktural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabelvariabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu.⁵⁶

Kemiskinan kultural terjadi karena faktor internal, nelayan miskin karena kurangnya modal dan keterbatasan teknologi dan manajemen bahkan karena sifat malas yang dimiliki oleh nelayan yang menyebabkan dia miskin. Berbeda dengan kemiskinan kultural yang timbul dari intern, kemiskinan struktural terjadi karena faktor eksternal misalnya adanya hambatan bagi mobilitas

⁵⁵ Ace, I.S dan Supriyanto, S. 2006. Pengaruh Konsentrasi Starter Terhadap Karakteristik Yoghurt. Jurnal Penyuluhan Pertanian, Volume 1, Nomor 1, Mei 2006. Bogor: Jurusan Penyuluhan Peternakan STTP.

⁵⁶ Dietrich G. Bengen. *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Terpadu*. (Bogor 2001)

vertikal nelayan, tidak adanya dukungan dari pemerintah atau hubungan patron-klien yang masih bersifat asimetris. Aspek struktural menyebabkan lemahnya posisi nelayan atau pembudidaya ikan dalam pemasaran. Proses tawar-menawar menyebabkan para nelayan sangat lemah dan tidak berdaya karena hasil produksi mereka yang masih minim. Selain itu, desakan kebutuhan yang memaksa nelayan untuk menerima tawaran harga dari pasar meskipun harga tersebut sangat merugikan nelayan.

Dalam menjalani kehidupan di wilayah pesisir, ada hal menarik tentang masyarakat pesisir. Hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Dua contoh sederhana dari kemudahan-kemudahan tersebut diantaranya: *Pertama*, bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat di sekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budidaya rumput laut, dan sebagainya. *Kedua*, bahwa mereka lebih mudah mendapatkan kebutuhan akan MCK (mandi, cuci dan kakus), dimana mereka dapat dengan serta merta menceburkan dirinya untuk membersihkan tubuhnya; mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian, gelas dan piring; bahkan mereka lebih mudah membuang air (besar maupun kecil). Selain itu, mereka juga dapat dengan mudah membuang limbah domestiknya langsung kepantai/laut.

Karakteristik lain yang sangat menyolok di kalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim pecekluk kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal

seperti kursi-meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.

Namun Peranan sumberdaya pesisir diperkirakan akan semakin meningkat dimasa-masa mendatang dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional, regional, maupun lokal. Ada dua alasan pokok yang mendukung kecenderungan diatas. Pertama pertumbuhan penduduk semakin meningkat yang akan mendorong permintaan terhadap sumberdaya pesisir, dan kedua Indonesia secara komparatif memiliki sumberdaya pesisir dan laut yang beragam dalam jumlah besar. Untuk itu upaya menggerakkan perekonomian bangsa dengan menerapkan strategi pembangunan industri berbasis sumberdaya alam (*resources based industries*) yang dibangun melalui penerapan iptek dan manajemen profesional, mengharuskan kita mengetahui potensi kekayaan yang tersimpan di kawasan pesisir dan lautan sebagai aset pembangunan bangsa.

Potensi ekonomi sumberdaya pesisir dapat didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan diwilayah pesisir dan atau kegiatan ekonomi yang menggunakan sumberdaya pesisir. Bidang kelautan ini meliputi sektor-sektor produktif yang terdiri dari sektor:

- (1) kegiatan perikanan;
- (2) kegiatan pariwisata bahari;
- (3) kegiatan pertambangan dan energi;
- (4) kegiatan perhubungan laut;
- (5) kegiatan industri maritim; dan
- (6) kegiatan kegiatan bangunan kelautan.

Potensi ekologis sumberdaya pesisir dapat didefinisikan sebagai peran pesisir sebagai pengatur keseimbangan lingkungan, keseimbangan iklim, dan keseimbangan panas bumi. Potensi pertahanan dan keamanan wilayah pesisir

dapat didefinisikan sebagai peran pesisir untuk menjaga kedaulatan negara khususnya pesisir pulau terluar yang berbatasan dengan negara lain. Sementara potensi pendidikan dan penelitian wilayah pesisir dapat diartikan bahwa wilayah pesisir memiliki peran sebagai media pembelajaran dan kegiatan riset untuk menunjang pembangunan ekonomi.

2.3. *Spending Habits* (Kebiasaan Membelanjakan Uang)

Menurut Lusardi & Mitchell⁵⁷ dalam bukunya “*The Backward Art of Spending Money*” *Spending* adalah sesuatu yang dinilai menyenangkan dalam mengeluarkan atau membelanjakan uang. Sedangkan *Habits* menurut *business dictionary* adalah kebiasaan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan *Spending habits* merupakan kebiasaan mengeluarkan atau membelanjakan uang. Dari *spending habits* ini akan menimbulkan tingkat konsumtif yang tinggi dan berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan⁵⁸. *Spending habits* dalam penelitian Cummins, dkk⁵⁹ dikaitkan dengan kebiasaan belanja atau mengeluarkan uang.

Cummins,⁶⁰ mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi semua anggota masyarakat, termasuk anak muda. Tetapi banyaknya kebutuhan, mulai dari kepentingan akademis hingga gaya hidup, menuntut mereka untuk bersikap konsumtif. *Spending habits* itu

⁵⁷Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Google.com- Financial Literacy. Diunduh 23 februari 2013.

⁵⁸Sutrisno, Yohanes. 2012. *Financial Attitudes dan Spending habits di kalangan Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.

⁵⁹Cummins Mm, Haskel Janah H and Jenkins Susan. 2009. “Financial Attitudes And Spanding Habits Of University Fresmen”, *Jurnal Of Economics And Economi Education Research* Volume 10, Number 1.

⁶⁰ Ibid

sendiri merupakan kebiasaan mengeluarkan atau membelanjakan uang. Dari *spending habits* ini akan menimbulkan tingkat konsumtif yang tinggi pada mahasiswa dan berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan⁶¹.

Kiyosaki⁶² menyatakan bahwa dalam melakukan pengelolaan keuangan membutuhkan pengetahuan financial (melek finansial). Melek finansial adalah bagian dari kecerdasan mental yang berhubungan dengan bagaimana mencari solusi masalah keuangan. Di dalam perencanaan keuangan pribadi individu dituntut pintar dalam mengelola keuangan sehingga pengetahuan terhadap keuangan sangat dibutuhkan tiap individu⁶³.

Menurut Chen dan Volpe⁶⁴ literasi keuangan memiliki 4 aspek utama yaitu pengetahuan umum, tabungan, asuransi dan investasi yang sesuai dengan pengelolaan keuangan pribadi.

- Aspek pengetahuan umum keuangan menemukan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki terkait literasi keuangan bentuk pengetahuan umum. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan yang kurang tinggi menyebabkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki tentang pemahaman akan uang bahwa uang merupakan sumber daya yang terbatas sehingga perlu dikelola dengan cermat.
- aspek tabungan menurut Zissimopoulos, Karney dan Rauer (2008)

⁶¹ Sutrisno, Yohanes. 2012. *Financial Attitudes dan Spending habits di kalangan Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.

⁶² Kiyosaki, Robert T. 2008. *Increase Your IQ Keuangan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

⁶³ Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. "Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2018*.

⁶⁴ Chen, H. & Volpe, R. P. 1998. "An analysis of personal financial literacy among college students", *Financial services review*, 7(2): 107-128.

sebagaimana dikutip dalam Fonseca et al⁶⁵ menemukan hasil bahwa laki-laki lebih tinggi literasi keuangan tentang menabung daripada perempuan, dan hal ini membuktikan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk memiliki tabungan pensiun yang mencukupi daripada perempuan. Temuan senada juga oleh Chen dan Volpe bahwa literasi keuangan bentuk tabungan untuk laki-laki secara signifikan berbeda dengan perempuan, dan hal ini memberi arti bahwa laki-laki lebih memiliki tabungan untuk konsumsi di masa mendatang serta untuk pensiun yang lebih baik daripada perempuan.

- Aspek asuransi bahwa persiapan dana proteksi merupakan hal yang vital karena setiap orang memiliki kemungkinan untuk mengalami peristiwa yang tidak diharapkan. Lebih lanjut, untuk perbedaan gender, ditemukan bahwa laki-laki lebih tinggi literasi keuangannya untuk memahami bagaimana memilih instrument asuransi yang tepat dan bagaimana mengaplikasikannya dengan tepat.
- Aspek investasi bahwa laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Chen dan Volpe memperjelas bahwa laki-laki akan lebih berani untuk berinvestasi di pasar modal daripada perempuan.

⁶⁵ Fonseca, R, Mullen, K. J, Zamaro, G. & Zissimopoulos, J. 2010. What Explains the Gender Gap in Financial Literacy? The Role of Household Decision- Making. Working paper WR-762.

Dalam penelitian Cummins, dkk menemukan variabel *spending habits* kedalam tiga indikator, yaitu:

1. Konsep perencanaan merujuk pada rencana seseorang mengeluarkan uang/menghabiskan uang

Perencanaan kuangan merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan finansial. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar mengenai perencanaan keuangan. Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal⁶⁶. Sedangkan perencanaan keuangan adalah sebuah proses di mana seseorang atau individu berusaha untuk memenuhi tujuan-tujuan finansialnya melalui pengembangan dan implementasi dari sebuah rencana keuangan yang komprehensif dan perencanaan keuangan yang baik akan menghasilkan sebuah rencana keuangan yang jelas dan memudahkan rencana keuangan ibaratkan sebuah blue print yang dapat menunjukkan kemana arah kondisi keuangan individu berjalan.⁶⁷Pengetahuan tentang perencanaan keuangan sangat penting. Pengetahuan keuangan tidak hanya membantu seseorang dalam mengelola keuangan dengan bijak, namun juga memberi manfaat bagi ekonomi.

Dalam mengelola keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan finansial. Baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk dapat mengelola perencanaan keuangan dengan baik seseorang bisa melakukan perencanaan keuangan sederhana seperti menabung, baik menabung melalui lembaga keuangan syariah seperti

⁶⁶ Didin, Hafidhuddin dan Henri Tanjung, Manajemen Syariah Dalam Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hal. 77.

⁶⁷ Prita Hapsari Ghozie, Make It Happen (Buku Pintar Rencana Keuangan Untuk Mewujudkan Mimpi), (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, Juni, 2014), Hal 62.

pengelolaan investasi dan menabung dalam bentuk tradisional seperti celengan. Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik dapat menghindari seseorang dari perilaku konsumtif serta pemborosan.

Dalam konteks perencanaan keuangan konvensional dikenal dengan sebutan financial freedom yang identik dengan kebebasan dari bekerja dan pendapatan pasif yang besar. Menurut Robert Kiyosaki mengatakan bahwa financial freedom itu diperoleh ketika seseorang sudah bisa men-support berbagai keperluan dirinya hanya dari passive income, seperti hasil investasi properti atau bisnis. Kebebasan finansial sebagai suatu keadaan ketika seseorang telah berhasil “menempatkan harta ditangannya, tetapi tidak dihatinya”. Dengan kata lain, financial freedom diperoleh ketika sudah muncul sifat qana’ah dalam hati seseorang atau terbebas dari kekhawatiran dari hartanya. Artinya, seseorang tidak lagi merasa kekurangan dengan harta yang sedikit dan tidak pula boros ketika harta sudah banyak⁶⁸.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin sering menemukan istilah perencanaan keuangan. Definisi perencanaan keuangan menurut *Certified Financial Planner, Board of Standards, Inc.* adalah proses mencapai tujuan seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Dalam perencanaan keuangan, selain proses penentuan tujuan keuangan dan prioritas keuangan, juga mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki, profil risiko dan gaya hidup saat ini. Agar rencana dibuat secara realistis dan seimbang untuk mencapai sasaran tersebut (gol). Rencana inilah yang digunakan sebagai panduan dan memetakan suatu tindakan bagaimana dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁹

⁶⁸ Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance (solusi mudah mengatur keuangan keluarga islami)*, Cet. Pertama, (Solo: Tinta Medina, Juni 2013), Hal. 9.

⁶⁹ 1Abu Yusuf, *Perencanaan Keuangan Syariah*, dikutip dari [http:// ekonomi. kompasiana .com](http://ekonomi.kompasiana.com)

Tujuan perencanaan keuangan adalah untuk menghemat apapun menjadikan pengeluaran menjadi lebih efektif, atau digunakan untuk hal-hal yang prioritas. Artinya kita bisa mengelola besarnya uang yang masuk dan mengelolanya dengan baik. Berikut adalah beberapa contoh rencana finansial untuk masing- masing tujuan.

RENCANA FINANSIAL DAN KESESUAIANNYA DENGAN TUJUAN

Rencana Finansial	Tujuan
Rencana Pengelolaan Uang	Pengendalian anggaran biaya
Rencana Tabungan	Untuk pembentukan dana darurat
Rencana Investasi	Untuk menaikkan nilai kekayaan
Rencana Pengelolaan Kewajiban	Pengendalian kewajiban utang kepada pihak lain
Rencana Asuransi Syariah	Untuk antisipasi risiko jiwa maupun properti
Rencana Pensiun	Untuk persiapan pensiun
Rencana Waris, Wasiat, Hibah, Wakaf	Pengelolaan warisan agar terjadi transfer yang mulus kepada ahli waris dan menjadi bekal akhirat

Ada beberapa pendapat mengenai proses perencanaan keuangan, yaitu:

a) Menetapkan Tujuan Keuangan dan Menentukan Prioritas

Pada tahap ini seseorang (selanjutnya kita sebut individu) bersama perencana keuangan menentukan tujuan keuangannya, memahami jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, mendiskusikan bagaimana perasaan individu atas risiko yang mungkin muncul dan selanjutnya memprioritaskannya. Yang perlu ditekankan adalah tujuan tersebut haruslah SMART atau spesifik (*specific*), dapat diukur (*measurable*), dapat dicapai (*achievable*), realistis (*realistic*), dan punya target waktu pencapaian (*target*). Contoh dari tujuan keuangan:

- Mempertahankan gaya hidup saat ini.
- Mengakumulasikan kekayaan untuk tujuan pensiun.
- Proteksi jiwa dan kesehatan.
- Pendidikan anak.
- Pembagian warisan secara adil.
- Kebebasan finansial.
- Meminimalkan pajak yang dibayar.
- Dan sebagainya.

b) Mengumpulkan Informasi yang Relevan

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data finansial yang diperlukan sebanyak mungkin untuk merumuskan strategi yang cocok guna merealisasikan tujuan. Semua informasi atau dokumen yang diperlukan harus ditemukan, sebelum mendapatkan nasihat yang dibutuhkan. Informasi mengenai data keuangan dapat diperoleh

melalui pengumpulan data, survei, maupun pengisian kuesioner. Cara apa pun yang ditempuh mempunyai kelebihan masing-masing.

Contoh informasi yang harus dikumpulkan:

- Data tentang aset/kekayaan dan kewajiban/utang.
- Proyeksi pendapatan di masa mendatang.
- Analisis arus kas dan budget.
- Tabungan, polis asuransi yang dimiliki.
- Profil risiko individu.
- Dan sebagainya.

c) Analisis Informasi yang Ada

Selanjutnya, individu dan perencana keuangan harus melakukan analisis dan evaluasi atas informasi yang diperoleh untuk menentukan situasi individu saat ini dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan individu tersebut. Pada tahap ini perencana keuangan mencoba melihat kekuatan dan kelemahan status keuangan individu dan menganalisis bahaya atau risiko potensial yang mungkin muncul yang dapat menghalangi pencapaian tujuan keuangan. Analisis yang dilakukan termasuk analisis aset, kewajiban dan arus kas, asuransi yang telah dimiliki, serta investasi yang telah dilakukan. Hal ini tergantung dari jenis pelayanan yang diinginkan sang individu. Dari analisis ini, perencana keuangan dapat menilai apakah tujuan keuangan kliennya realistis atau tidak. Jika tidak, sang individu akan disarankan untuk mengubah harapannya.

Contoh area penting pada saat melakukan analisis dan evaluasi ini:

- Prospek karier dan pendapatan nasabah.
- Akumulasi dana yang sudah terkumpul untuk kebutuhan pensiun.
- Kepemilikan rumah.
- Pengelolaan kewajiban (utang).
- Dana yang telah dipersiapkan untuk pendidikan.
- Perencanaan bisnis pribadi.
- Tabungan yang sudah dimiliki hingga saat ini.
- Dan sebagainya.

d) Menyajikan rekomendasi perencanaan keuangan

Perencana keuangan harus memberikan rekomendasi perencanaan keuangan yang dititik beratkan pada tujuan keuangan individu berdasarkan informasi yang diberikan dan mengakomodir sejumlah faktor eksternal yang mungkin menghambat pencapaian tujuan keuangan. Perencana keuangan harus memastikan bahwa rekomendasi yang dibuatnya dibangun atas dasar pertimbangan yang sangat hati-hati dari seluruh data kuantitatif dan kualitatif yang terkumpul. Perencana keuangan bersama-sama dengan individu yang menjadi kliennya akan mempelajari rekomendasi tersebut. Tujuannya adalah menolong individu untuk memahami rekomendasi tersebut sehingga individu dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar.

Perencana keuangan juga harus mendengarkan apa yang dipikirkan oleh individu tersebut dan melakukan revisi atas

rekomendasi tersebut apabila diperlukan. Rekomendasi yang dibuat harus komprehensif dan sebaiknya terdiri dari:

- Perencanaan warisan dan perencanaan pajak
- Perencanaan asuransi, perencanaan pensiun & pendidikan anak
- Perencanaan investasi dana lokasi aset.
- Perencanaan untuk memiliki rumah pribadi.
- Perencanaan tabungan rutin maupun arus kas.
- Dan sebagainya.

e) Implementasi Rekomendasi Perencanaan Keuangan

Langkah selanjutnya yang paling penting adalah mengimplementasikan rekomendasi yang dibuat. Ibarat dokter yang sudah memberikan resepnya kepada pasien, maka agar bisa sembuh, pasien tersebut harus menebus resep tersebut. Perencana keuangan dan individu bersamasama mempelajari rekomendasi perencanaan keuangan dan harus sepakat tentang bagaimana rekomendasi tersebut akan dilaksanakan. Perencana keuangan dapat menjadi semacam "pengawas" dalam melakukan koordinasi atas seluruh proses perencanaan keuangan yang terjadi bersama individu dan profesional lainnya, seperti pengacara/notaris, pialang saham atau konsultan pajak/akuntan.

f) Mengawasi Perencanaan Keuangan

Mengingat proses perencanaan keuangan adalah proses yang dinamis, maka diperlukan pemeriksaan dan revisi secara berkesinambungan. Tujuan dan status keuangan individu sangat mungkin berubah tanpa dapat dihindari. Sebab perubahan adalah hal

yang absolut. Dan perubahan bisa terjadi baik secara internal (dari individu itu sendiri) maupun secara eksternal (misalnya inflasi dan sebagainya).

Pertemuan rutin antara perencana keuangan dengan individu dalam rangka pengawasan ini sangat penting untuk melihat perubahan maupun perkembangan keadaan keuangan individu. Di samping itu juga penting untuk memonitor portofolio aset individu tersebut dan memberikan saran yang cocok dengan perubahan-perubahan tersebut. Tujuan akhir dari pengawasan perencanaan keuangan ini adalah untuk memastikan bahwa perencanaan tersebut tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam perencanaan keuangan dibutuhkan adanya strategi perencanaan keuangan. Tidak sedikit individu yang menempuh cara tutup lubang gali lubang. Dengan keadaan tersebut menyebabkan seseorang berhutang kepada orang lain dan selalu berfikir siapa yang nanti akan memberikan pinjaman. Masalah finansial seperti ini bukan karena banyak sedikitnya uang yang ada, namun bagaimana kita bisa menikmati tanpa menghabiskan uang tersebut. Berikut strategi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup: pertama, membuat catatan keuangan dengan menyediakan buku khusus untuk mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan disetiap minggunya. Kedua, menyimpan uang dan memisahkannya di amplop sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya.⁷⁰

Disamping itu strategi lain dari perencanaan keuangan adalah dapat membedakan antara kebutuhan (need) dan keinginan (want). Karena keinginan lebih didorong dari kekuatan dalam diri kita yang bersifat pribadi. Jadi seringkali subyektif, yaitu berbeda satu orang

⁷⁰ Dwi Suwiknyo, *Tarbiyah Finansial*, (Yogyakarta: Diva Press, Desember 2009), Hal. 124

dengan orang lainnya. Keinginan juga seringkali tidak berjalan dengan rasionalitas atau nilai rasa lebih mendominasi dalam diri kita, sehingga sifatnya tak terbatas baik kualitas maupun kuantitasnya. Keinginan bisa dikendalikan dengan rasio dan realitas yang ada disebut dengan kebutuhan. Sifat kebutuhan lebih obyektif karena karena berpegangan pada realitas yang ada.⁷¹

Memenuhi keinginan saja adalah suatu pemborosan jika kita tidak bisa membedakan mana keinginan dan mana kebutuhan. Maunya mengeluarkan uang terus untuk mendapatkan sesuatu meski sesuatu itu tidak dibutuhkan. Orang boros biasanya termakan gengsi, ia tak ingin dibilang pelit. Tak peduli penghasilan per bulan berapa, penting adanya perilaku hemat untuk mencegah pemborosan. Karena orang hemat akan mengeluarkan uang tanpa terencana. Memahami mana yang dibutuhkan atau tidak. Bagi orang yang suka berhemat, prinsip berhitung, menghitung, dan memperhitungkan selalu diterapkan. kebutuhan hidup tidak hanya makan dan membeli baju hidup kadang sederhana karena harus memikirkan kebutuhan orang lain. Orang hemat suka membelanjakan uangnya untuk sedekah/jalan Tuhan tapi tidak perlu gembar-gembor untuk bisa disebut royal. Harus ada urutan mana yang penting, kurang penting, dan tidak penting kemudian mendisiplinkan diri dalam prioritas.⁷²Setelah selesai menyusun rencana financial, maka selanjutnya harus ada rencana pengeluaran, ada juga yang menyebutnya istilah anggaran.

2. Konsep menabung merujuk pada kepemilikan tabungan atau tidak

⁷¹ Ibid, hal. 156-158.

⁷² Selamet Ristanto, 99 Cara Bebas Finansial, (Yogyakarta: Asda Media, Maret 2014), Hal. 173-175.

Menabung sebagai sifat hemat dapat dijadikan sifat positif yang apabila dengan konsisten akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menabung merupakan sebuah kata kerja yang memiliki arti yaitu menyimpan uang, bias di celengan. Pos, bank dan lain-lain. Secara luas menabung dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk dikumpulkan sebagai cadangan di hari depan. Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh umat Islam, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, dalam ayat Al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik.

Ketika seseorang menabung, seseorang pasti mempunyai tabungan. Sebelum ada perbankan, masyarakat menyimpan uangnya dirumah, seperti di lemari maupun dibawah kasur. Dan dengan penyimpanan yang seperti itu sangat tidak efektif, karena memiliki resiko kehilangan yang tinggi. Dengan adanya perbankan yang menyediakan produk tabungan masyarakat sudah mulai tertarik untuk menabung dibank karena banyak keuntungan yang diperoleh, antara lain uang yang disimpan aman dan uang nasabah akan bertambah dengan adanya bunga bank. Tabungan merupakan salah satu dari berbagai macam produk perbankan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, mulai dari kalangan pelajar, kalangan pengusaha, dan masyarakat umum lainnya.

Menurut UU No 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu, sedangkan tujuan dari menabung adalah mengumpulkan dana dari

masyarakat guna membiayai pembangunan dan menanamkan kebiasaan menabung dikalangan masyarakat.

Ada perbedaan pendapat teori kalsik dan teori Keynes. Pandangan klasik berpendapat bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicklesell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Sedangkan Keynes dalam teorinya mengenai keondongan untuk mengkonsumsi yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan masyarakat bahwa pendapatan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan. Klasik yang menentukan saving investasi adalah tingkat suku bunga, maka Keynes berpendapat bahwa pendapatan yang menentukan tabungan. Grafik Keynes menerangkan pandangan Keynes mengenai penentuan tabungan.

Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dengan menabung. Diantaranya yaitu:

a. Belajar hidup hemat

Kegiatan menabung yang dilakukan secara rutin setelah gaji misalnya, akan membuat seseorang menyalurkan pendapatannya sehingga menghindari jajan-jajan yang kurang berguna. Uang tersebut sudah dialokasikan untuk menabung.

b. Ketersediaan uang disaat mendesak

Kita tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi masa depan, salah satunya ketika jatuh sakit. Saat sakit tentu saja kita membutuhkan pengobatan, uang tabungan ini bisa dipergunakan untuk mengantisipasi keadaan mendadak yang bisa saja datang tiba-tiba.

c. Mencegah berhutang

Keadaan yang mendesak seperti sakit yang membutuhkan perawatan namun, tidak memiliki ketersediaan dana mau tidak mau jalan berhutanglah yang ditempuh. Berhutang kepada bank contohnya, akan berbunga dan malah akan memperberat saat pembayaran. Dengan menabung kita tidak perlu mengalami hal tersebut.

d. Investasi

Salah satu syarat dalam melakukan investasi adalah dengan menabung, tidak mungkin anda dapat memikirkan investasi tanpa menabung dari awal.

Selain manfaat menabung secara umum, menabung juga merupakan salah satu kunci kesuksesan dimasa yang akan datang. Manfaat menabung ini akan sangat dirasakan dimasa yang akan datang, diantaranya: rencana pensiun. Ketika sudah tua, hal yang dipikirkan adalah masa pensiun. Dengan cara menabung sejak dini setidaknya dapat memberikan nafas pada saat pension atau sudah tidak kuat untuk bekerja lagi. Selain pension juga ada untuk pendidikan anak. Biaya pendidikan terus meningkat setiap tahunnya, tak ayal anda harus menyisihkan uang ekstra untuk menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Untuk itu menabunglah sejak dini. Manfaat berikutnya yaitu ketika sedang sakit-sakitan. Hampir sebagian besar dari kita akan mengalami sakitsakitan pada hari tua, terlebih melihat pola hidup yang tidak sehat serta makanan kimia yang merajai sebagian pasaran. Biaya untuk berobat harus kita tunjang dengan hasil tabungan kita nanti tua, terlebih jika anak-anak kita belum sukses.

Perilaku menabung sendiri mensyaratkan seseorang untuk bisa disiplin dalam hal mengatur keuangan. Menabung sebagai sifat hemat dapat dijadikan sifat positif yang apabila dengan konsisten akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Ranu Ario Kurniawan mengatakan di Timlo-net tujuh cara meningkatkan motivasi menabung diantaranya adalah:

- a. Ciptakan sebuah spreadsheet
 - b. Hindari berbelanja saat anda sedang emosional
 - c. Lingkupi diri dengan hobi menarik dan orang-orang positif
 - d. Sering-seringlah menabung dalam jumlah kecil
 - e. Sisihkan sebagian uang untuk kesenangan
 - f. Baca artikel dan buku-buku tentang keuangan
 - g. Cari dukungan
3. Konsep pembelian untuk hal yang dianggap penting merujuk pada pembelian barang- barang yang menjadi kebutuhan utama

Cara nelayan dalam memanfaatkan pendapatannya untuk membeli barang-barang merupakan budaya dan kebiasaan yang terjadi dikalangan kelompok nelayan yang mendiami daerah pesisir tersebut dan telah menjadi perilaku yang wajar. Keinginan gaya hidup materialistis (*spending habits*) pada individu mempengaruhi kebutuhan dan sikap mereka dan juga mempengaruhi pembelian dan penggunaannya, hal-hal seperti ini lah yang menentukan keputusan untuk membeli atau mengkonsumsi, yang akan memperkuat gaya hidup dari nelayan itu sendiri. Spending Habits nelayan disebabkan oleh beberapa factor yang dilengkapi dengan teori-teori yang mendukung adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Sekitar masyarakat nelayan

Lingkungan sekitar seseorang sangat mempengaruhi perilaku dari seseorang tersebut. Lingkungan yang ada disekitar masyarakat tersebut suatu saat akan menyebabkan kebiasaan yang pada akhirnya membentuk suatu gaya hidup. Barang yang dibeli berdasarkan nilai keuangan yang mereka punyai, meskipun pada akhirnya barang tersebut akan dijual kembali.

2. Pendapatan Nelayan

Kelompok nelayan yang pendapatannya termasuk sangat rendah, tetapi jika musim ikan tiba pendapatan mereka bisa sangat banyak atau tinggi. Pada musim ikan ini lah pendapatan nelayan pandhega akan cepat-cepat digunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkan. Barang-barang tersebut akan merupakan barang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang menyebabkan dan mempengaruhi perilaku atau gaya hidup masyarakat nelayan, hal ini didasarkan oleh kondisi masyarakat nelayan yang sering sekali mengabaikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Khusus untuk nelayan yang memang tidak mempunyai cukup biaya menyekolahkan anak-anaknya maka sering sekali cara pikir dan pengetahuan mereka dalam hal pemanfaatan pendapatannya sangat terbatas

4. Jenis Kelamin

. Kekhawatiran ini muncul karena uang yang mereka peroleh masih berasal dari orang tua dan hal tersebut memunculkan tanggungjawab yang cukup Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan uang, perempuan melakukannya secara emosional.

Sejalan dengan itu Carpenter dalam Sutrisno⁷³ menunjukkan bahwa laki-laki mandiri secara *finansial* serta lebih percaya diri dalam mengelola keuangan mereka dibandingkan dengan perempuan.

Pengelolaan Keuangan. Di dalam perencanaan keuangan pribadi individu dituntut pintar dalam mengelola keuangan sehingga pengetahuan terhadap keuangan sangat dibutuhkan tiap individu⁷⁴. Menurut Chen dan Volpe⁷⁵, literasi keuangan memiliki 4 aspek utama yaitu pengetahuan umum, tabungan, asuransi dan investasi yang sesuai dengan pengelolaan keuangan pribadi. Didalam pengelolaan keuangan mencakup perencanaan, mengatur penggunaan, mengawasi, mengevaluasi aset keluarga. Untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga harus didukung dengan kemampuan keluarga untuk mengatur dan mengelola keuangan dengan baik. Dengan pengelolaan keuangan yang baik cenderung akan meningkatkan tingkat kesejahteraan dalam keluarga.

Robb dan Sharpe⁷³ mendefinisikan jenis kelamin adalah suatu konsep karakteristik yang membedakan seseorang antara laki-laki dan perempuan. Kettley dalam Utaminingsih⁷³ menunjukkan perbedaan tersebut berlanjut ke masalah pengelolaan keuangan, dimana perempuan merasa dirinya menjadi kurang mampu dan merasa cemas dalam pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada mengurangi rasa kesejahteraan⁷³ Sutrisno, Yohanes. 2012. *Financial Attitudes dan Spending habits di kalangan Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan*

Jenis Kelamin. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.

⁷⁴Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. "Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2010.

⁷⁵Chen, H. Volpe, R. P, & Pavlicko, J. J. 1996. Investment literacy among college students: A survey. *Financial practice and education* 6 (2). 86-94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Keadaan Umum

Muncar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kecamatan ini terletak di bagian timur kabupaten Banyuwangi, kurang lebih 35 km dari jantung kota Banyuwangi dan berbatasan dengan selat Bali. Terdapat 10 desa dalam kecamatan ini dengan luas keseluruhan kurang lebih 8.509,9 ha. Kecamatan Muncar adalah sebuah kecamatan sebagai penghasil ikan laut terbesar di kabupaten Banyuwangi dan provinsi Jawa Timur. Namun sejak tahun 2010 kinerja dan hasil penangkapan ikan kawasan ini mengalami penurunan.

Kata Muncar berasal dari dua kata, yaitu: “Monco” (bahasa jawa) dan “Mancah” (bahasa madura) yang artinya bermacam-macam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua penduduk di dusun Muncar adalah pendatang dari berbagai suku dan ras. Sebagian berasal dari Sulawesi Selatan (suku Bugis), Madura, dan beberapa daerah di wilayah Jawa.⁷⁶ Desa Kedungrejo merupakan salah satu desa dari sepuluh di wilayah pemerintahan Muncar, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 134.065 orang. Sepuluh desa di Kecamatan Muncar:

- 1) Sumberberas
- 2) Kemendung
- 3) Tembokrejo
- 4) Sumbersewu

⁷⁶<http://safitriwahyuni.blogspot.co.id/2013/12/asal-usul-nama-muncar.html> 02 November 2017, 11.45 WIB.

- 5) Blambangan
- 6) Tapanrejo
- 7) Wringin Putih
- 8) Tambakrejo
- 9) Kedungringin
- 10) Kedungrejo

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian ini berada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terdiri dari enam dusun, yaitu dusun Duaraan, Kalimati, Krajan, Muncar, Sampangan dan Stoplas. Mayoritas penduduk desa ini adalah nelayan, karena mereka hidupnya bersentuhan langsung dengan pesisir laut Kota Muncar. Kawasan ini adalah salah satu pusat perindustrian di kota Muncar, yaitu industri yang berhubungan dengan hasil nelayan, meliputi industri pengalengan ikan, industri pakan ternak, industri minyak ikan, industri tepung ikan, *coolstorage* dan lain-lain.

Desa Kedungrejo merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Terdiri dari 5 dusun, 23 Rukun Warga (RW) dan 78 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 25.895 orang. Sebagai organisasi sosial yang menjalankan pemerintahan secara dinas yang organisasinya bersifat modern. Berdasarkan struktur pemerintahan, komponen kepemimpinan memegang peran penting untuk menggerakkan lembaga tersebut. Kepemimpinan formal di Desa Kedungrejo, yaitu seseorang yang secara resmi diangkat untuk menjabat sebagai pemimpin dan merupakan komponen dalam suatu organisasi. Terkait dengan hal ini Pemerintahan Desa dikenal dengan istilah Kepala Desa (Kades).

Hal dan kewajiban Kepala Desa adalah menjalankan rumah tangga desa, meliputi penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan tingkat desa, urusan pemerintahan umum, termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menumbuh kembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai pundi utama

pelaksanaan pemerintahan di tingkat desa.⁷⁷

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan tempat pendaratan para nelayan, lalu menjadi tempat pelelangan ikan dan transaksi jual beli segala jenis hasil perairan yang didapatkan oleh para nelayan setempat dan selanjutnya di distribusikan ke pasar-pasar. Tempat pelelangan ikan (TPI) ini sudah berdiri dari zaman sebelum merdeka, tapi pada saat itu dikelola oleh masyarakat sekitar, pada tahun 90-an TPI Pasar Ikan Brak Muncar ini dikelola sampai sekarang. Tempat pelelangan ikan ini terdapat 33 unit kapal. Dan jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh para nelayan biasanya adalah ikan cakalang, ikan tongkol, ikan kembung, ikan pari, cumi dan ikan lemuru. Nelayan Rata-rata mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring, dan pancing ikan.⁷⁸

4.1.2 Letak Geografis

Batas wilayah Desa Kedungrejo adalah sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungringin, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tembokrejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Blambangan, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali.

⁷⁷Profil Desa Kedungrejo, 2017.

⁷⁸Wawan, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2018.

Tabel 4.1

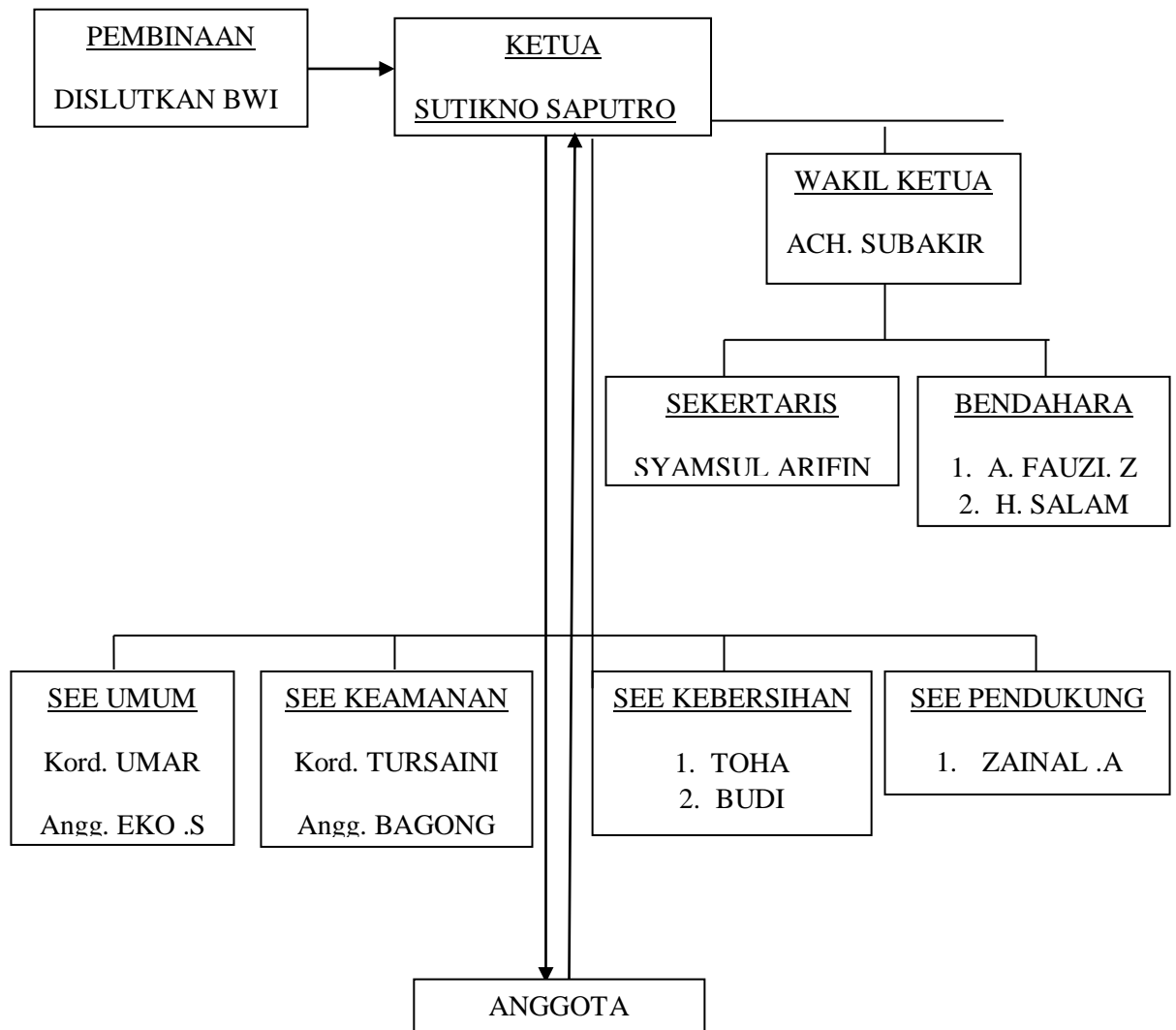
Batas Wilayah Desa Kedungrejo

No	Batas Desa	Nama
1	Sebelah Selatan	Desa Kedungringin
2	Sebelah Barat	Desa Blambangan
3	Sebelah Utara	Desa Tembokejo
4	Sebelah Timur	Selat Bali

Sumber: Profli Desa Kedungrejo, 2018

4.1.3 Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI
PAGUYUBAN “MINA BLAMBANGAN” PASAR IKAN BRAK
MUNCAR
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI



Sumber: Dokumentasi, Paguyuban “Mina Segara” Pasar Ikan Brak Muncar, 2018.

4.2 DISKUSI DATA/ TEMUAN PENELITIAN

Setiap peneliti haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil wawancara.

Sebagaimana perumusan masalah maka peneliti ini hanya fokus pada tiga hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai selatan di Muncar Banyuwangi yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah? 2) Bagaimana pola *Spending habits* pada masa musim ikan (panen) dan pada saat masa paceklik “laep” masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi? 3) Seberapa besar peran koperasi/lembaga keuangan terhadap social ekonomi masyarakat pesisir?

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi adalah sebagai berikut:

4.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir pantai selatan di Muncar Banyuwangi yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah

Sosial ekonomi Desa Kedungrejo, terkenal sebagai sentra perikanan tangkap. Perbedaan yang utama adalah potensi sumberdaya alam yang dihasilkan oleh masing-masing desa. Sejak tahun 2000 tidak ada perubahan jumlah desa. Desa Kedungrejo merupakan dusun dengan jumlah RW dan RT terbesar 25 RW dan 78 RT. Mata pencarian penduduk Desa Kedungrejo utamanya adalah pada sektor kelautan yaitu nelayan hal tersebut karena kondisi dan pengaruh alam sangat erat.

Ada dua factor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Muncar, yaitu factor intern dan ekstern. Faktor intern yang mendorong perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan Kedungrejo terkait dengan pertumbuhan penduduk dan persaingan antar kelompok nelayan. Perubahan masyarakat yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk antara lain: angka kematian (mortalitas), kelahiran (vertilitas), dan migrasi penduduk. Sejak tahun 2001 masyarakat Desa Kedungrejo mengalami penambahan penduduk karena kedatangan nelayan pendatang dari luar kota Muncar seperti Probolinggo, Pasuruan, Bondowoso dan Madura, hal ini disebabkan karena potensi sumber daya alam khususnya perikanan yang melimpah di Desa Kedungrejo.

Jumlah penduduk yang tidak menentu disebabkan penduduk Kedungrejo merupakan nelayan musiman yang tidak pasti sehingga juga sangat mempengaruhi kepadatan jumlah penduduk. Berikut data jumlah penduduk desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi.

Tabel 4.2
Data Jumlah Penduduk Kedungrejo Muncar Banyuwangi

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentasi
1	2003	11.132	11.093	22.228	8,23
2	2004	11.969	11.341	23.310	8,63
3	2005	12.044	12.608	24.652	9,12
4	2006	13.159	11.965	25.124	9,30
5	2007	13.074	12.564	25.638	9,49
6	2008	13.299	12.875	26.174	9,65

7	2009	12.727	14.345	27.072	9,99
8	2010	13.037	12.845	25.882	9,55
9	2011	13.094	12.855	25.949	9,60
10	2012	12.814	13.289	26.103	9,66
11	2013	13.875	13.404	27.279	10,07
12	2014	13.142	12.853	25.995	9,60
13	2015	13.748	12.853	26.601	9,82
14	2016	13.956	13.451	27.407	10,12
15	2017	15.005	13.481	28.486	10,51
16	2018	16.267	13.746	30.013	11,08
Jumlah		153.864	152.296	270.912	100

Sumber : Dokumentasi Desa Kedungrejo Tahun 2018

Hampir sekitar 60% penduduk Desa Kedungrejo adalah nelayan pendatang, nelayan ini terkadang hanya singgah sementara tetapi ada juga yang menetap disepanjang pinggir pantai Kedungrejo Muncar. Nelayan pendatang adalah buruh yang ikut sanak saudara untuk bekerja, dan ketika sudah lama bekerja akan membawa anggota keluarga yang lain untuk ikut bekerja atau menetap. Adanya pertambahan penduduk ini memberikan pengaruh yang besar, seperti dalam lingkungan tempat tinggal banyak rumah-rumah singgah disepanjang pesisir Desa Kedungrejo karena jumlah penduduk yang padat sehingga rumah penduduk saling berhimpitan dan tidak jarang nelayan membuat pemukiman disekitar pesisir pantai.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat pesisir pantai selatan di Muncar ada beberapa kondisi:

a. Keadaan perikanan laut

1) Jenis Ikan yang ditangkap

Nelayan yang ada di Desa Kedungrejo masih tergolong nelayan tradisional. sebelum tahun 2010, Muncar terkenal dengan penghasil ikan lemuru terbesar, namun sejak tahun 2010, lemuru sudah tidak ada lagi di perairan ini, hanya ada dua jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan Muncar di desa Kedungrejo, seperti:

4.3 Ikan layang

4.4 Ikan tongkol

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sutikno, selaku pegawai di pelabuhan, Wawancara 6 November 2018

“ Potensi kami sebenarnya di lemuru, tapi karena sekarang tidak ada, maka beralih ke ikan layang dan tongkol. Sejak tahun 2010, potensi kami di lemuru berkurang, kalau jenis ikan lain masih banyak karena semua ikan-ikan dari luar masuknya ke Muncar”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menyatakan bahwa sebelum tahun 2010, kecamatan Muncar terkenal dengan pelabuhan penghasil lemuru terbanyak, namun sejak tahun 2010, pelabuhan ini mulai pindah ke ikan - ikan lain, misalnya ikan layang dan tongkol sebagai tangkapan utamanya menggantikan lemuru yang sudah tidak ada lagi. Beberapa tahun terakhir, Muncar lebih banyak menghasilkan tongkol dan layang, namun ikan-ikan yang lain juga masih ikut andil dalam

produksi ikan di Muncar, seperti cumi-cumi, ekor merah, ekor kuning, dan lainnya.

2) Jumlah atau hasil penangkapan

Hasil tangkapan ikan di Muncar sudah tidak sebanyak tahun-tahun lalu. Dulu, sebelum tahun 2010, tangkapan ikan di Muncar bisa mencapai 30 ton, namun sekarang mereka hanya bisa menangkap ikan sebanyak 4 ton sekali melaut. Dan hasil tangkapannya untuk tongkol dijual dengan harga sekitar Rp. 10.000 - per kilo nya. Dan untuk ikan layang per kilonya hanya dijual Rp 8000,-. Dengan menggunakan slerek besar yang terdiri dari dua armada.

Di pelabuhan Muncar, tersedia 3 TPI disana, berdasarkan hasil wawancara kami dengan pihak setempat, dari 3 TPI yang ada di pelabuhan Muncar, hanya bisa menghasilkan ikan layang sebanyak 10.000 ekor dan ubur-ubur 4.000 ekor, sedangkan di TPI Sampangan sama sekali tidak ada hasil tangkapan ikan, dan di TPI Kalimoro menghasilkan ikan layang sebanyak 5.000 ekor dan cumi-cumi sebanyak 125 ekor. Menurut pegawai setempat, meskipun lemuru sudah tidak ada lagi diperaian Muncar, tapi masih bisa menghasilkan ikan-ikan yang lain. Sebagaimana wawancara kami dengan Bapak Sutikno, Wawancara 6 Oktober 2018, beliau mengatakan:

“Kalau nama ikan disini masih banyak, ada tempat pelelangan, ada pelabuhan dan juga ada pasar. Pasar ini, ikan-ikan yang dari luar penangkapan ikan oleh nelayan ketika kurang bahkan tidak ada sama sekali tapi tetep ada ikan, karena semua ikan-ikan dari luar itu masuk ke muncar. Dari Grajakan, dari Pancer, Sendang Biru bahkan dari Probolinggo semuanya masuk makanya muncar itu tetep eksis”

Berdasarkan pernyataan diatas, meskipun Muncar sudah

tidak ada lemuru, produksi tongkol dan layang yang menurun, namun mereka masih bisa menangkap ikan-ikan yang lain. Jadi meskipun hanya beberapa kapal yang beroperasi mereka tetap menangkap ikan dalam jumlah banyak karena ikan-ikan tersebut semuanya masuk Muncar, sehingga pasokan ikan di Muncar masih stabil dan Muncar masih bisa eksis.

Apabila cuaca sedang bersahabat dan keadaan perikanan sedang bagus, para nelayan bisa memperoleh hasil tangkapannya dari biasanya. Namun, apabila cuaca sedang tidak bersahabat, misalnya hujan dan padang bulan, maka mereka lebih memilih tidak melaut karena tidak akan ada banyak ikan.

3) Alat penangkapan ikan

Awalnya dulu nelayan Muncar mencari ikan menggunakan perahu tradisional yang sangat sederhana, alat tangkapnya sederhana, terbuat dari pancing dan jaring kecil. Pada tahun 1963, nelayan sudah mulai berubah dari yang tradisional menjadi yang sedikit modern. Perahu nelayan berubah sedikit besar, yaitu dengan menggunakan perahu slerek yang berukuran panjang sekitar 7 meter. Semakin bertambahnya tahun, semakin modern pula alat dan perahu yang dipakai oleh nelayan Muncar.

Pada tahun 1972 alat tangkapnya semakin modern, ukuran perahu slerek semakin besar, dayung pun ditinggalkan dan diganti tenaga mesin tempel. Alat jaring yang awalnya kecil lambat laut menggunakan jaring raksasa yang berukuran 29x100 meter. Pada tahun 1974, nelayan di Muncar memiliki alat tangkap ikan jenis *purse seine* dengan kemampuan daya tangkap 15 ton. Jaring yang digunakan berukuran dua kali lipat dari sebelumnya. Slerek baru dengan ukuran besar dan peralatan canggih pun mulai

bermunculan. Tenaga motor penggerak berubah menjadi mesin diesel dengan kekuatan lebih besar. Satu perahu bisa menggunakan 4-5 mesin diesel berkekuatan 30 pk, sehingga perahu ini bisa mengangkut ikan hingga 30 ton dengan jumlah ABK 50-60 orang. Hingga saat ini perahu yang digunakan oleh nelayan Muncar adalah perahu slerek. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Budi , wawancara 7 Oktober 2018, selaku kepala TPI:

“Ada beberapa perahu yang dipakai oleh nelayan Muncar disini, untuk yang di TPI kalimoro tidak menggunakan slerek. Jenisnya sama dengan yang dipelabuhan yaitu jenis korsen, tapi nama lokalnya kardan, itu ada 1 armada, alat tangkapnya sama menggunakan korsen. Kalau yang di pelabuhan nama lokalnya slerek dan alat tangkapnya korsen tapi terdiri dari dua armada. Sebenarnya sama saja, cuman beda di jumlah armadanya, namun untuk nelayan kecil, alat tangkap yang mereka gunakan nilon, yang hanya bisa mendapatkan 1-3 ton ikan. Dari semua itu masyarakat nelayan semua disini alat tangkapnya menggunakan jaring”

Dari pernyataan diatas, menyatakan bahwa alat yang dipakai oleh nelayan di Muncar masih menggunakan jaring, dimana alat tersebut merupakan alat yang ramah lingkungan. Dan untuk kategori nelayan, ada nelayan kecil dan nelayan besar. Nelayan kecil yaitu nelayan yang notabene memakai perahu kecil yang alat tangkapnya sangat sederhana, dan mereka hanya bisa menghasilkan ikan karang, maksudnya yaitu ikan yang hanya ada di dasar laut. Sedangkan untuk jenis nelayan besar maksudnya yaitu nelayan yang dengan menggunakan perahu besar yang dinamakan slerek yang dalam sekali melaut mereka bisa mengangkut ikan hingga 30 ton dengan jumlah ABK 50 orang dengan 2 armada. Meskipun demikian, alat yang dipakai oleh

mereka yaitu jaring.

4) Produksi dan hasil tangkapan ikan

Ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Kedungrejo kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi ada yang langsung dijual di brak (tempat pelelangan ikan) oleh para istri nelayan yang memakai perahu kecil, dan hasil tangkapan tersebut langsung dibeli oleh pedagang yang ada di pasar depan pelabuhan tersebut. Sedangkan yang menggunakan perahu besar, hasil penangkapannya selain dijual ke pengepul, juga didistribusikan ke kota-kota lain, seperti ke Surabaya, ke Bali, dan juga kota-kota lainnya.

Sebelum didistribusikan ke daerah lain, ikan-ikan tersebut disortir oleh para pekerja. Ikan yang didistribusikan hanya ikan yang bagus dan ikan yang layak untuk dikonsumsi. Ikan yang jelek dan tidak layak dikonsumsi, mereka akan mendistribusikannya ke pabrik penepungan yang akan mengolah ikan – ikan tersebut menjadi minyak dan tepung ikan. Penurunan produksi perikanan di desa tersebut merupakan ancaman bagi keberlanjutan industri pengolahan ikan.

Muncar merupakan tempat industri modern dan tradisional dalam mengolah ikan. Jenis ikan yang diolah secara modern yaitu pengalengan ikan sardine. Ikan-ikan yang telah ditangkap oleh para nelayan tersebut dibuat untuk ikan kalengan. Selain itu, ikan – ikan tersebut juga bisa dikirim dalam bentuk frozen fish yang di ekspor sebagai fish meal bagi budidaya tuna. Sedangkan industri tepung dan minyak ikan berfungsi untuk mengolah ikan yang rusak. Sedangkan industri modern yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Muncar yaitu pengolahan ikan asin. Beberapa pedagang yang ikannya sudah tidak laku dalam

beberapa hari, maka mereka akan menjualnya murah, dan oleh pembeli ikan-ikan tersebut diolah untuk jadi ikan asin, yang tentunya akan mempunyai nilai yang lebih dibanding dengan harga modalnya. Sebagaimana wawancara yang telah kami lakukan dengan salah satu pedagang ikan, Ibu Nanik, wawancara 20 Oktober 2018, beliau mengatakan:

“Ikan-ikan hasil tangkapan suami biasanya langsung saya jual mbak, dan kadang langsung habis kadang juga tidak. Kalaupun lama sampai berjam-jam tidak habis biasanya dibeli oleh pedagang ikan asin. Jadi selain penepung, disini juga ada yang usaha ikan asin”

Data tersebut memperjelas bahwa selain ikan yang sudah tidak bagus dibuat tepung sebagai produk yang modern, ternyata juga dibuat sebagai produk tradisional, yaitu pembuatan ikan asin, yang tentunya nilai harganya juga tidak kalah beda dengan tepung ikan.

b. Keadaan ekonomi nelayan

1) Jumlah nelayan

Dari hasil penelitian kami di lapangan, hampir 70 % masyarakatnya bergelut sebagai nelayan. Jumlahnya kurang lebih 14 ribu nelayan di Muncar, namun dari sekian banyak armada, hanya beberapa yang masih aktif melaut. Berikut data jumlah nelayan beserta alat tangkap yang telah dirangkum oleh peneliti:

Tabel 4.3.
Data Jumlah Nelayan Desa Kedungrejo Tahun 2018

No	Jenis	Jumlah
1	Nelayan pemilik kapal	1745 orang
2	Nelayan buruh (ABK)	10.105 orang
3	Alat tangkap	1745 unit
4	Armada sedang	24 unit
5	Armada kecil	304 unit

Sumber : Data Dokumentasi TPI Muncar Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, sebenarnya Muncar memiliki 212 unit yang di TPI Pelabuhan, namun dari 212 unit tersebut, yang masih aktif hanya 11 unit, sedangkan armada kecil dari jumlah total 388 unit, yang masih beroperasi hanya 224 unit. Lain di TPI LAIN, DI TPI Kalimoro, jumlah armada sedang ada 122 unit, namun yang masih aktif hanya sekitar 13 unit, sedangkan armada kecil, ada 80 unit, dan semuanya masih aktif beroperasi.

2) Kelompok usaha nelayan

Dari hasil penelitian kami di lapangan, pelabuhan Muncar dikelola oleh KUD Mino Blambangan. KUD ini diciptakan khusus bagi nelayan dan dinas untuk mengolah TPI. Selain KUD, ada organisasi yang bersentuhan langsung dengan nelayan yaitu KUB (kelompok usaha bersama). Kelompok usaha ini dibuat guna untuk pembinaan nelayan, selain itu juga dibuat untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, karena bantuan akan diberikan secara kelompok, bukan secara individu. Selain itu,

menurut informasi yang kami dapat pada saat penelitian, asosiasi nelayan hanya ada di Brak, atau di TPI kalimoro, sedangkan di TPI tidak ada. Berikut wawancara kami dengan bu Tatik, wawancara 21 Oktober 2018 salah satu pegawai di kantor perikanan,

“apakah ada semacam asosiasi atau organisasi nelayan disini Bu?”

“kalau asosisasi disini tidak ada mbak, yang ada hanya di brak itu, yang tadi mbaknya kesana. Kalau di pelabuhan sini tidak ada”

Dari data yang kami dapat, asosiasi nelayan di pelabuhan Muncar, yang merupakan pelabuhan terbesar, hanya ada satu asosiasi yang berada di Brak atau tempat pelelangan ikan. Hal ini tentu kurang efektif dalam mengkoordinir nelayan, karena asosiasi atau organisasi nelayan harusnya ada sesuai jumlah nelayan yang ada. Namun, ketika kami tanyakan kepada Bapak Agus, wawancara 3 November 2018, selaku ketua perikanan di pelabuhan, tentang organisasi, beliau mengatakan ,

“Sebenarnya ada KUB disini yang dikelola oleh nelayan, organisasi ini dibentuk untuk membina nelayan, dan ketika bantuan datang pun bisa di distribusikan kepada kelompok – kelompok tersebut”

Berdasarkan data diatas, menyatakan bahwa ada asosiasi atau organisasi yang sebenarnya sudah dikelola oleh para nelayan Muncar tersebut dalam bentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama). Hal ini didirikan dengan maksud untuk membina para nelayan disana, selain itu organisasi ini dibentuk untuk memudahkan mengkoordinir jika ada bantuan yang turun dari pemerintah.

3) Jumlah tanggungan keluarga

Di desa Kedungrejo kecamatan Muncar, memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda, mulai dari tanggungan diri sendiri, bahkan mencapai seluruh keluarga yang terdiri dari empat orang per keluarga. Informasi yang kami terima yaitu, bahwasannya sebagian besar masyarakat Kedungrejo, kecamatan Muncar telah mengenal program KB, sehingga rata-rata nelayan memiliki tanggungan keluarga mencapai 3 – 4 orang anggota keluarga.

4) Pendapatan nelayan

Masyarakat nelayan terutama nelayan tradisional sering dipandang sebagai masyarakat miskin. Pada status sosial masyarakat nelayan Muncar pelapisan sosial sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan nelayan. Semakin strategi posisi nelayan dalam struktur organisasi penangkapan maka makin besar pendapatnya serta posisi nelayan dalam masyarakatnya dan sebaliknya. Sebagaimana wawancara kami dengan salah satu istri nelayan, Ibu Sumik, wawancara 4 November 2018 beliau mengatakan:

“Pendapatan kami tidak tentu mbak, kalau suami bisa tangkap ikan banyak dan hari itu langsung habis, kami bisa dapat hampir sejuta dalam sehari, tapi kalau cuman dapetnya sedikit ikannya, dan kadang pedagang belinya sedikit soalnya merek masih banyak stoknya, maka saya jual murah wes, yang penting laku meskipun harganya miring”

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pendapatan nelayan Muncar tidak menentu, ketika suaminya berhasil menangkap ikan banyak dan besar-besar, mereka mendapatkan sejumlah uang yang banyak hingga jutaan, namun ketika sang suami cuman bisa menangkap ikan sedikit, pendapatan mereka hanya berkisar di angka ratusan saja. Hal ini bisa terjadi

tergantung kondisi laut di Muncar.

5) Usaha lain selain menangkap ikan

Para nelayan di Desa Kedungrejo, kecamatan Muncar ini selain menangkap ikan, sebagian dari mereka ada yang mempunyai sampingan budidaya ikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sutikno, wawancara 4 November 2018,

“Sejak paceklik, beberapa nelayan ada yang berpindah ke budidaya ikan, ada juga yang tidak melakukan apa-apa. Tapi, sekarang ketika keadaan laut sudah stabil, mereka yang punya usaha budidaya ikan masih eksis, jadi masih tetap usaha sampingannya budidaya ikan”

Dari pernyataan tersebut, jelas dikatakan bahwa selama masa paceklik, beberapa nelayan ada yang beralih fungsi menjadi pembudidaya ikan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terlalu bergantung pada laut. Bahkan pendapat tersebut ditambahi dengan keterangan warga setempat bahwa beberapa di daerah diluar pelabuhan sudah mulai dialihkan ke usaha bakau. Mulai dari Pancer, Grajagan dialihkan ke budidaya ikan dan bakau. Hal ini dibentuk guna untuk meminimalisir ketergantungan pada laut yang tidak bisa menghasilkan ikan sebanyak dulu lagi, selain itu juga untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat daerah pesisir Muncar.

c. Keadaan sosial dan budaya

1) Tingkat Pendidikan Nelayan

Penduduk desa Kedungrejo masih kurang memahami pentingnya pendidikan, hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya adalah menjadi nelayan. Kondisi nelayan yang sederhana tidak bisa memotivasi dirinya untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya, nelayan hanya

beranggapan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Pemikiran semacam ini turun-temurun hingga generasi berikutnya. Kebanyakan anak nelayan tidak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, justru anak-anak nelayan beranggapan bahwa walaupun sekolah tinggi tapi pada akhirnya bekerja sebagai nelayan juga.

Berikut data Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan Desa Kedungrejo Tahun 2000-2018 yang didapat oleh peneliti:

Tabel 4.4
Data Jumlah Penduduk Desa Kedungrejo Tahun 2018

No	Tahun	Belum Sekolah	Pendidikan Khusus (Pondok Pesantren& Kursus)	Tidak Tamat SD	Tamat SD/ sederajat	Tamat SMP/ sederajat	Tamat SMA/ sederajat	Tamat Akademi/PT
1	2003	4.819	619	1.276	9.863	2.697	2.812	142
2	2004	4.734	637	1.331	10.288	3.188	2.987	145
3	2005	4.800	662	1.323	10.763	3.714	3.237	153
4	2006	4.778	672	1.300	11.004	3.953	3.262	155
5	2007	4.802	677	1.328	11.233	4.137	3.301	160
6	2008	4.800	683	1.330	11.465	4.394	3.336	166
7	2009	4.755	693	1.330	11.765	4.929	3.431	169
8	2010	4.000	613	1.281	11.565	4.927	3.331	165

9	2011	4.045	615	1.179	11.680	5.132	3.131	167
10	2012	3.090	610	1.150	11.813	5.932	3.331	177
11	2013	3.060	660	1.152	11.962	6.632	3.631	182
12	2014	2.610	552	702	11.700	6.746	3.500	185
13	2015	2.530	560	695	11.869	7.196	3.560	191
14	2016	2.550	600	680	12.069	7.696	3.615	197
15	2017	2.570	610	678	12.311	8.396	3.715	206
16	2018	2.620	660	677	12.714	9.196	3.915	231

Sumber: Data profil desa Kedungrejo 2003 - 2018

Hal ini diperkuat oleh salah seorang nelayan yang bapak tukimin, wawancara 10 November 2018, mengatakan,

“Rata-rata pendidikan nelayan disini yaitu tamatan SD. Paling tinggi mereka adalah lulusan SMA”

Dari wawancara yang telah kami lakukan, bisa dilihat kalau kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SD/ Sekolah Dasar, pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap. Nelayan Kedungrejo mendasarkan pengetahuan dalam usaha penangkapan ikan secara terkaji namun hanya berdasarkan pengalaman selama ini yang telah dialami.

2) Budaya/ kehidupan/ adat istiadat nelayan

Budaya yang masih dilakukan sampai saat ini oleh para nelayan adalah budaya petik laut. Acara petik laut merupakan

perwujudan rasa syukur masyarakat nelayan Muncar. Dalam acara ini, para nelayan akan melarung sesaji ke tengah samudera. Tradisi ini telah dilakukan masyarakat nelayan Muncar tiap tahun dari tahun 1901. Acara ini selalu dilakukan karena sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Bagi masyarakat pesisir, laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan hidup, oleh karenanya mereka sangat menghormati kekuatan sumber daya laut dengan melaksanakan tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut, lazimnya diwujudkan melalui ritual yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rezeki dalam kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan.

Tradisi tersebut dilaksanakan setiap bulan Muharram atau suro dalam kalender Jawa. Waktu pelaksanaan tradisi ini tiap tahun bisa berubah karena berdasarkan kesepakatan pihak nelayan. Biasanya digelar saat bulan purnama, karena pada saat purnama nelayan tidak melaut. Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat yaitu apabila tradisi ini tidak dilakukan, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Makanya, tradisi ini selalu digelar tiap tahun sekali.

Penyelenggaraan petik laut dipadati dengan serangkaian acara. Sebelum acara inti melarung saji dilakukan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat nelayan. Pada hari pertama, masyarakat mengadakan acara pengajian di masjid dengan membaca surat yasin dan membaca tahlil. Hari berikutnya, acara dilanjutkan dengan khotmil quran. Dan di hari terakhir yaitu hari puncak, yaitu masyarakat nelayan mengadakan acara pemberian sesaji ke laut. Sebelum sesaji itu dilakukan, mereka membuat gitik. Gitik adalah sebuah perahu kecil sepanjang sekitar lima meter, dan

gitik ini yang nantinya akan digunakan untuk membawa ugo rampe (material) sesaji yang akan dilarung ke laut pada puncak ritual petik laut.

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan, petik laut masih dilakukan oleh masyarakat Muncar. Meskipun perairan di Muncar dalam beberapa tahun ini sedikit menghasilkan ikan, tetapi para nelayan tetap setia dengan tradisinya melakukan petik laut. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Ahmad, wawancara 10 November 2018, beliau mengatakan:

“Selama saya bertugas disini hampir tiap tahun masyarakat nelayan disini melakukan petik laut. Bahkan sebelum acara inti dilakukan, di beberapa TPI disini semuanya hampir ngasih sajen ke laut. di TPI sini, di TPI pelabuhan, di TPI yang tengah, di sebelah, hampir banyak mereka melakukan ritual tersebut sebelum puncaknya disini nanti”

Data diatas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Muncar masih kental dengan adat istiadatnya. Meskipun sekarang sudah modern, namun mereka msih tetap mempertahankan ritual tersebut. Tradisi yang sudah puluhan tahun tersebut masih tetap dilaksanakan dengan baik dari generasi ke generasi. Hal ini tentu harus diapresiasi, karena tidak semua tradisi masih berjalan dengan baik ketika sudah ditinggal oleh para leluhurnya.

4.2.2 Pola *Spending habits* pada masa musim ikan (panen) dan pada saat masa paceklik “laep” masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi

a. Pola *spending habits* pada masa panen

Spending adalah sesuatu yang dinilai menyenangkan dalam mengeluarkan atau membelanjakan uang. Sedangkan *Habits* menurut *business dictionary*

adalah kebiasaan. *Spending habits* dalam penelitian Cummins, dkk⁷⁹ dikaitkan dengan kebiasaan belanja atau mengeluarkan uang. Dalam penelitian Cummins, dkk menemukan variabel *spending habits* kedalam tiga indikator, yaitu:

1. Konsep perencanaan merujuk pada rencana seseorang mengeluarkan uang/menghabiskan uang.
2. Konsep menabung merujuk pada kepemilikan tabungan atautidak.
3. Konsep pembelian untuk hal yang dianggap penting merujuk pada pembelian barang- barang yang menjadi kebutuhanutama.

Terkait dengan teori diatas, pola masyarakat di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan. Pada umumnya, masyarakat pesisir di desa Kedungrejo Muncar merupakan masyarakat yang konsumtif dan mempunyai kehidupan yang keras. Adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya dapat diterima dengan baik dengan syarat tidak mengganggu usaha atau kinerja nelayan dalam mendapatkan penghasilan, hal ini karena pada dasarnya masyarakat nelayan Kedungrejo adalah masyarakat yang memiliki tingkat konsumtif yang tinggi. Perjuangan hidup sebagai nelayan pada dasarnya cukup berat akan tetapi nelayan tetap menekuni. Dengan adanya tingkat pendapatan yang tinggi membuat nelayan memiliki sikap konsumtif yang tinggi. Pada Nelayan Kedungrejo memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi. Segala cara dilakukan untuk kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan).

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para nelayan ada beberapa hal yang menjadi kebiasaan masyarakat desa Kedungrejo, Muncar ini.

⁷⁹ Cummins Mm, Haskel Janah H and Jenkins Susan. 2009. "Financial Attitudes And Spanding Habits Of University Fresmen", *Jurnal Of Economics And Economi Education Research* Volume 10,Number1.

1. Dari segi konsep perencanaan mengeluarkan uang/ menghabiskan uang.

Dalam mengeluarkan uangnya, para nelayan di Muncar, kebanyakan menghabiskan uangnya tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. seperti pernyataan Ibu Ratna, selaku istri salah satu nelayan di Muncar, berkata:

“Hampir semua masyarakat nelayan disini konsumtif. Mereka tidak suka menyimpan duitnya dikoperasi. Jadi ketika suami dapat ikan banyak mbak, tanpa mikir panjang, biasanya aku langsung beli sesuatu yang kita pingini”

Berdasarkan wawancara diatas, bisa dilihat bahwa hidup nelayan disana adalah konsumtif. Maksud konsumtif yaitu, mereka suka membeli sesuatu yang dibutuhkan maupun kurang dibutuhkan. Misalnya seperti pembelian perabotan baru, kursi, padahal kursinya masih bagus dan masih bisa dipakai. Selain perabotan, mereka juga membeli motor baru. Tanpa perencanaan, mereka akan langsung membelanjakan uangnya untuk membeli hal yang mereka inginkan. Disamping konsumtif, mereka juga tidak suka menyimpan uangnya di koperasi. Hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan oleh peneliti bahwa alasan mereka tidak suka menyimpan uangnya di koperasi karena mereka jarang mendapatkan hasil maksimal. Sehingga ketika mereka mempunyai uang lebih, hasrat belanja mereka akan langsung disalurkan. Kata “langsung” dalam pernyataan diatas, mengindikasikan kalau mereka akan membelanjakan uangnya tanpa ada perencanaan sebelumnya. Tapi secara langsung mereka akan membelanjakan uangnya sesuai dengan keinginannya, bukan sesuai kebutuhannya.

Keadaan tersebut, diperkuat dengan pernyataan bapak Yuli Susan, wawancara 11 November 2018, selaku Kepala Desa,

“Orang sini itu ketika masa panen tiba gaya hidup mereka pun berubah. Mereka akan langsung lebih suka membeli barang-barang yang masih belum dibutuhkan. tapi ya inilah gaya hidup disini. Gengsinya dan harga diri warga disini itu tinggi. Kalau ada masalah mereka berani menjual perabotannya untuk memenangkan harga diri”

Pernyataan tersebut memperkuat keadaan masyarakat di Muncar, bahwa kalau panen, pola hidup masyarakat berubah. Mereka langsung bisa membeli apapun yang mereka mau. Mulai dari sandang, pangan, papan. Mulai dari yang primer sampai yang sekunder. Hal ini sudah menjadi tradisi buat masyarakat tersebut. Mereka mempunyai gengsi yang tinggi, artinya mereka harus mempunyai status atau kedudukan yang sama dengan tetangganya kalau bisa malah harus lebih dari tetangganya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan ketika panen tiba. Namun, ketika paceklik datang, barang-barang yang bisa mereka beli selama masa panen dijual kembali demi menghidupi keluarganya. Dari data di atas, peneliti menemukan kata ‘langsung’ lagi yang menggambarkan pola masyarakat disana. Kata tersebut menggambarkan pola masyarakat nelayan di Muncar yang suka membeli barang secara langsung tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu.

Ditambah lagi pernyataan dari seorang istri nelayan Ibu Rini, wawancara 17 November 2018, yang mengatakan,

“Ketika suami saya bawa ikan banyak, keesokannya saya ajak dia ke toko mbak, untuk beli bekakas rumah, dan bangun kamar mandi. Jadi beli keramik, beli lemari, kursi makan, kasur spring bed. Dan hampir semua istri nelayan disini juga seperti aku mbak.....ahahaha”.

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa salah satu warga yang berprofesi sebagai istri nelayan memberikan testimoni tentang kehidupan masyarakat nelayan. Para istri bisa pergi belanja untuk membeli barang yang menurut mereka perlu untuk dibeli. Dalam wawancara tersebut, si ibu tidak menyebutkan barang primer sama sekali, beliau hanya menyebutkan barang-barang sekunder yang sebenarnya masih ada barang-barang tersebut. Ketika peneliti mencoba untuk memperdalam wawancara tentang alasan dia membeli barang tersebut, dengan Ibu Maryam, wawancara 17 November 2018 beliau menjawab

“ Supaya ganti suasana saja si mbak, dan gak kalah dengan tetangga yang lain”

Kalimat tersebut jelas sekali mengungkapkan pola pikir masyarakat nelayan yang masih memiliki gengsi yang tinggi. Mereka membeli sesuatu yang sebenarnya kurang perlu untuk kebutuhan hidupnya, tapi karena tidak mau kalah dengan yang lain, akhirnya mereka membelinya. Hal ini tentu menjadi tradisi masyarakat nelayan, yaitu menghabiskan uang hanya untuk mengejar gengsi semata. Mereka lebih memilih untuk tidak kalah dengan tetangga daripada menyimpan duitnya di bank atau koperasi. Dari kejadian tersebut bisa diyakini bahwa kemungkinan kebiasaan tersebut akan tetap ada dan dilestarikan oleh anak cucu mereka. Mereka akan berlomba-lomba dalam membeli suatu barang hanya karena tidak mau kalah dengan tetangga.

Hal tersebut diperkuat dengan bapak Abdurrachman, selaku ketua RT desa Kedungrejo, wawancara 18 November 2018 tentang pola konsumsi masyarakat nelayan, beliau mengatakan bahwa:

“Pola masyarakat nelayan dari dulu tidak mau ke koperasi. kalau lagi banyak untungnya mereka akan secara langsung membeli sesuatu atau barang apapun dengan jumlah yang banyak tanpa merencanakan dulu”

Pernyataan diatas menggambarkan pola masyarakat nelayan di Muncar yang tidak mau menyimpan uangnya di koperasi. Mereka lebih suka membelanjakan uangnya secara langsung tanpa merencanakan dan menganalisis dulu kira-kira barang apa yang perlu untuk dibeli. Pola tersebut tentu memprihatinkan. Masyarakat nelayan yang hidupnya bergantung pada kondisi laut mempunyai pola yang konsumtif, membeli barang tanpa perencanaan dan lebih memilih membelanjakan uangnya untuk membeli barang mulai dari yang utama sampai yang tidak begitu penting. Artinya bahwa mereka membeli sesuatu yang dipakai untuk sekedar menunjukkan ke yang lain. Sedangkan pada saat paceklik, kehidupan masyarakat nelayan berbeda terbalik dengan ketika panen tiba.

2. Konsep menabung merujuk pada kepemilikan tabungan atau tidak

Terkait dengan kepemilikan tabungan, masyarakat nelayan desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi sebagian besar tidak memiliki tabungan. Hampir 60% masyarakat nelayan tidak memiliki tabungan, hal ini disebabkan karena mereka lebih suka membelanjakan duitnya secara langsung untuk membeli suatu barang yang mereka anggap penting untuk dibeli. sesuai dengan hasil wawancara yang diungkap oleh Ibu Maesaroh, wawancara 18 November 2018, salah satu istri nelayan di Muncar, mengatakan:

“Saya gak punya tabungan mbak, apa yang mau tak tabung wong gak punya duit. Suami gak tentu dapet duitnya dari melaut”

Peneliti mewawancarai salah satu istri nelayan yang bernama Maesaroh. Dia mengatakan kalau tidak mempunyai tabungan dikarenakan pemasukan yang tidak tentu. Ketika peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang kepemilikan tabunga, dengan Ibu Maesaroh, wawancara 17 November 2018 beliau menjawab,

“Minat sih mbak untuk nabung ke koperasi atau Bank, tapi ya itu tadi saya tau kalau pasti bakal jarang tak isi tabungannya, kalau suami dapet banyak ikan terus sih enak, tapi kalau tidak dapat beberapa hari, kan pasti duitnya untuk makan sehari-hari ajah dulu sama suami dan anak-anak”

Dari data yang peneliti dapat pada saat wawancara, bisa dilihat jika ibu Maesaroh tidak punya tabungan di koperasi atau Bank manapun karena penghasilan suami yang tidak menentu. Dengan penghasilan yang tidak menentu akan membuat dia malas untuk pergi ke Bank karena tidak teratur menabungnya. Walaupun dapat, dan itu pun pas-pas an sehingga dia tidak bisa juga ke Bank. Sehingga dia memutuskan untuk tidak memiliki tabungan di Bankmanapun maupun dikoperasi manapun. Hal tersebut senada dengan ibu Ngatinah. Ibu Ngatinah adalah wanita berumur 48 Tahun. Dia juga merupakan istri salah satu nelayan, dalam perbincangannya, dengan Ibu Ngatinah, wawancara 18 November 2018,

beliau mengatakan bahwa,

“Gak wes mbak, aku males nabung di bank atau di koperasi. Wong penghasilan suami tidak menentu kok. Syukur-syukur bisa dapet ikan terus sehingga bisa buat makan kalau lebih baru untuk beli-beli kebutuhan yang lain. Kayak nambah kipas angin, nambah gelang. Wes ngunuae orepku”

Dalam pernyataan diatas, bisa dilihat dengan jelas bahwa Ibu Ngatinah tidak mempunyai tabungan dan tidak minat dengan menabung duit/kekayaannya di Bank atau di koperasi manapun. Alasan yang dikemukakan oleh beliau hampir sama dengan pernyataan ibu Maesaroh. Mereka sama-sama tidak minat untuk menginvestasikan atau menabung duitnya di Bank atau di koperasi manapun karena pendapatan yang mereka dapat tidak menentu. Kadang suaminya dapat ikan yang bisa dijual, kadang tidak. Kalaupun mereka mendapatkan duit lebih, mereka lebih memilih untuk membeli barang yang menurut mereka dibutuhkan. Keadaan tersebut memang sudah menjadi tradisi, menurut salah satu aparat desa, Bapak Abidin, wawancara 10 November 2018, beliau mengatakan’

“Iya mbak. Orang sini itu jarang banget punya tabungan. Lebih banyak yang tidak punya tabungan daripada punya tabungan. Soalnya ya itu, mereka memang dapetnya tidak tentu. Tergantung hasil tangkapan ikan. Jadi, ya sulit merubah mindset mereka untuk nabung. Jadi yowes ngeneki. Paling yang punya tabungan hanya nelayan yang punya kapal besar itu, yang nelayan kecil itu sulit mbak, mereka bisa lancar dapat ikan sajah sudah alhamdulillah. Bagi mereka yang penting bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sudah cukup”

Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan- pernyataan sebelumnya, bahwa masyarakat nelayan di desa Kedungrejo memang masih minim yang memiliki tabungan di Bank maupun di koperasi. Kalaupun mereka punya tabungan, itu bagi para nelayan yang memiliki kapal besar. Bagi nelayan kecil, mereka tidak begitu antusias untuk memiliki tabungan di bank atau di koperasi, karena penghasilan yang tidak menentu. Mereka bisa menangkap ikan tiap hari saja bisa bersyukur agar bisa memenuhi

kebutuhan sehari-harinya.

3. Konsep pembelian untuk hal yang dianggap penting merujuk pada pembelian barang- barang yang menjadi kebutuhan utama.

Dalam membelanjakan uangnya, para nelayan yang notabene disebut sebagai nelayan kecil memiliki cara tersendiri dalam membelanjakan duitnya. Ketika peneliti mewawancarai beberapa orang, ada beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam membelanjakan uangnya. Seperti yang dikatakan Bapak Sodik, wawancara 11 November 2018, beliau mengatakan:

“Kalau saya sudah datang, biasanya istri saya yang jual ikannya. Dan dia yang beli keperluan sehari-hari”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pak Sodik tugasnya hanya mencari ikan, selebihnya biar istrinya yang mengurus. Setelah dia mendapatkan ikan, giliran istrinya yang akan bekerja. Bu Sodik akan menjual hasil tangkapan ikan yang didapat oleh suaminya. Beliau akan menjual ikan-ikan tersebut sampai habis, sehingga duit tersebut bisa dibelanjakan oleh istrinya untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kesehariannya, pak Sodik akan mencari ikan dilaut guna untuk mencukupi kebutuhan hidup keliarganya. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan kalau dia tidak akan pulang sebelum mendapatkan ikan. Bahkan dia pernah berada di pulau lain beberapa hari untuk mendapatkan ikan. Beliau mengatakan tidak tega kalau dia pulang dengan tangan kosong. Jadi, beliau selalu mencoba untuk pulang dengan membawa ikan baik banyak maupun sedikit, yang penting ada hasil yang bisa dikasihkan ke istrinya.

Terkait dengan pembelian barang, peneliti juga bertanya kepada beberapa istri nelayan yang sedang berjualan ikannya di depan brak. Ibu Aisyah, wanita berusia 40 tahun , wawancara 11 November 2018, beliau

mengatakan:

“Kalau lagi rame ya beli banyak hal mbak, tapi kalau lagi sepi kayak sekarang ini ya cukup untuk bisa beli kebutuhan sehari-hari ajah. Kalau lagi rame aku bisa beli kipas, beli baju baru, dan banyak hak lain lah mbak”

Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh ibu Ngatinah. Wawancara 17 November 2018, Beliau mengatakan:

“Aku beli kipas mbk, nambah kipas. Beliin baju baru anak-anak, kalau masih ada sisa ya beli perhiasan, hahahah”

Dua pernyataan tersebut menyatakan hal yang sama, yaitu ketika mereka mempunyai duit, hal yang mereka lakukan adalah membeli kipas dan baju. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka mempunyai kipas dirumahnya, tapi mereka kepingin menambah kipas baru untuk ditaruh diruangan yang lain. Selain kipas, dua narasumber tersebut menyebutkan baju sebagai barang yang mereka beli. Hal tersebut dilakukan agar mempunyai baju baru dan menambah koleksi baju yang sudah mereka punya. Dan ketika mereka mendapatkan uang yang lebih, mereka membeli perhiasan. Tapi kalau tidak cukup biasanya mereka hanya beli kebutuhan sehari-hari ditambah menambah koleksi kipas dan baju.

Selain mewawancarai nelayan dan para istri nelayan, peneliti juga mencoba untuk mewawancarai kepala Desa, wawancara 18 November 2018 beliau mengatakan:

“Kalau mereka dapat duit lebih, biasanya mereka akan berlomba-lomba mbak untuk beli banyak barang, malah ada beberapa yang masih berjudi. Mereka bisa menaruhkan sebagian penghasilannya yang mereka dapat untuk berjudi”

Pernyataan tersebut menguak sisi lain pola kebiasaan masyarakat nelayan. Dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa ada hal lain yang

dilakukan sebagian kecil nelayan, yaitu menjudi. Judi tersebut biasanya dilakukan ketika mendapatkan banyak tangkapan ikan. Biasanya hal tersebut dilakukan tidak terang-terangan. Hanya beberapa orang yang mau melakukan hal tersebut. Mereka menaruhkan beberapa uang yang mereka punya untuk mendapatkan tambahan uang dengan cara berjudi. Ketika ibu-ibu berlomba untuk membeli barang, para bapak juga tidak kalah dengan para ibu, yaitu mereka berani menaruhkan seluruh uang yang dia punya supaya menghasilkan uang lebih banyak dengan cara menaruhkan uangnya. Kalaupun mereka kalah, mereka akan tetap ikut dan berusaha untuk mendapatkan uang yang lebih banyak.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut, kami mewawancarai pak Sutikno, selaku ketua brak.wawancara 11 November 2018, Beliau mengatakan:

“Iya benar mbak. Meskipun sedikit yang ikut tapi memang ada beberapa orang yang masih ikut dalam kegiatan tersebut. Mereka itu biasanya anggotanya tetap, karena mereka yang kalah akan tetap mencoba dan terus mencoba samapaimenang. Yang menang biasanya akan mencoba terus agar mendapatkan duit lebih banyak”

Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan sebelumnya. Beberapa orang (para nelayan kecil) melakukan kegiatan tersebut karena ingin mendapatkan uang lebih. Mereka akan terus melakukan kegiatan tersebut karena mereka ketagihan. Bagi yang kalah akan mencoba terus agar bisa menang, yang menang akan kesenangan untuk ikut terus karena akan mendapatkan duit yang banyak. kegiatan tersebut hanya di ikuti oleh beberapa orang saja. Beliau juga menambahkan tentang kegiatan yang dilakukan kebanyakan para istri nelayan ketika mereka mendapatkan banyak rezeki, Bapak Sutikno, wawancara 17 November 2018, mengatakan :

“Mereka (istri nelayan) biasanya membelanjakan duitnya dengan belanja banyak barang, biasanya setelah panen tiba, di depan sini rame

cerita hal yang telah dilakukan kemarin. Misalnya, mereka abis beli kipas, ada yang beli baju baru, ada yang dandanin kamar mandinya, ada yang beli perhiasan baru, bahkan ada yang beli perabotan rumah tangga. Dan mereka biasanya tidak mau kalah antar satu dengan yang lain. Jadi kadang mereka sebelum belanja, mereka akan ramai untuk mendiskusikan barang apa yang akan mereka beli. Orang sini suka pamer mbak dan lebih suka beli hal yang sebenarnya mereka sudah punya. Jadi mereka suka tidak mau kalah dengan yang lain”

Dari pernyataan diatas, bisa dilihat jika para istri nelayan suka membelanjakan duitnya dengan membeli barang yang sudah ada. Mereka hanya ingin menambah koleksi barang yang sudah mereka punya. Mereka membeli barang – barang tersebut bukan murni karena mereka butuh, tapi karena mereka tidak mau kalah dengan yang lain. Mereka memiliki pola pikir yang masih suka dipengaruhi oleh orang lain. Bahkan terkadang mereka akan membeli barang yang sama dengan merk yang sama. Hal ini menunjukkan pola masyarakat pesisir bahwa mereka tidak mau kalah dengan yang lain. Mereka harus memiliki barang yang sama, bahkan kalau bisa mereka harus mempunyai barang dimana tidak semua orang memilikinya. Imbuhnya lagi, ketika peneliti menanyakan terkait background pendidikan masyarakat nelayan, Bapak Yuli, wawancara 11 November 2018, beliau berkata,

“Nelayan kecil disini memang pendidikannya minim mbak. Paleng mereka hanya lulusan SD, ada malah yang tidak sekolah. Tapi untuk anakpara nelayan, biasanya mereka menyekolahkan anaknya sampai level SMA, walaupun ke perguruan tinggi jarang. Ada sih tapi itupun mereka anaknya nelayan besar. Kalau nelayan kecil paling anaknya hanya sampai SMA”

Dari hasil wawancara tersebut, kami mendapatkan informasi jika kebanyakan masyarakat nelayan kecil memiliki background pendidikan yang minim, yaitu sebatas lulusan SD, bahkan ada diantara mereka yang tidak lulus SD. Sedangkan untuk anak-anaknya, mereka biasanya menyekolahkan mereka sampai level menengah keatas, yaitu SMA. Dari

minimnya pendidikan yang mereka punya, minim juga pola pikir yang mereka kuasai. Dalam pikiran mereka hanyalah bagaimana bisa mendapatkan tangkapan ikan yang banyak dan bagaimana mereka bisa bertahan untuk hidup. Bisa belanja untuk kebutuhan sehari-hari saja sudah bersyukur, apalagi jika panen tiba, pasti mereka akan membeli barang-barang yang sudah lama mereka inginkan. Pola pikir tersebut mempengaruhi gaya hidup masyarakat nelayan. Pola pikir yang demikian secara otomatis akan diikuti oleh anak-anak mereka, dan akan menjadi tradisi masyarakat nelayan di desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi.

b. Pola spending habits pada masa paceklik

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti mencoba untuk menilik lebih dalam keadaan nelayan ketika masa paceklik tiba. Paceklik adalah masa dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup sedang menurun, tidak seperti biasanya yang bisa membeli apapun. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan para nelayan, terdapat beberapa faktor masyarakat di Desa Kedungrejo tentang sepi tangkapan ikan yang menyebabkan pendapatan keluarga menurun. Hal ini bisa dirasakan oleh warga pesisir pada musim paceklik (tidak adanya ikan) adabeberapa nelayan yang pindah profesi atau mencari pekerjaan lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan ada yang samapi menjual barang-barang perabotannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Arifin, wawancara 17 November 2018 mengatakan :

“Ketika musim paceklik (tidak musim ikan) tiba masyarakat yang bekerja sebagai nelayan memilih untuk mencari pekerjaan lain yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebagian dari mereka ada yang hanya mencari pekerja sampingan karena tidak musim ikan, dan ada juga yang lebih memilih pekerjaan tersebut dan berhenti sebagai nelayan. Rata-rata mereka bekerja sebagai kuli bangunan ke luar daerah guna untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. kemaren itu musim pacekliknya hambir 10 bulan lebih. Sehingga untuk pekerja nelayan yang masih membiayai anak sekolah pindah pekerjaan lain”

Dari pernyataan diatas, menyatakan bahwa pada musim paceklik (sepi ikan) masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mencari pekerjaan lain yang dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. mereka kebanyakan pindah profesi sebagai kuli bangunan di luar daerah saja. Karna paceklik kemaren hambir 10 bulan lebih maka pekerja nelayan yang masih mempunyai anak sekolah alau masih membiayai anak sekolah harus mencari pekerjaan lain yang dapat mencukupi kebutuhan sekolah anaknya. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu nelayan yang merasa harus kerja lain ketika masa paceklik itu datang, Bapak Solikin, wawancara 18 November 2018, mengatakan :

“Awalnya ketika ikan sepi saya mencoba mencari pekerjaan lain, yang daerah rumah atau ke luar daerah saja mbak. Ketika itu saya bekerja sebagai tukang ojek yang pendapatannya 30.000/hari, itupun penghasilan tidak pasti karena banyak yang sudah mempunyai kendaraan sendiri dan yang naik ojek kebanyakan orang yang habis bepergian atau ibu-ibu yang habis dari pasar karena cuma diantar saja dan pulang pakek ojek. Tetapi sekarang bekerja sebagai buruh memotong kayu untuk dibuat peti (tempat buah). Saya bekerja disini sekitar dua tahun, penghasilan yang didapat dapat mencukupi untuk biaya sekolah anak. Biasanya saya utang dulu kalau belum waktunya gajian, soalnya gajinya borongan jadinya saya ambil bon dulu. Pendapatannya tapi pasti ada penghasilan karena terkadang kerjaan sepi, biasanya gajinya sekitar 300.000/orang setiap minggunya. Alhamdulillah mbak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses alih profesi nelayan, mereka awalnya hanya mencoba mencari pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek dengan penghasilan 30.000/hari dan penghasilannya tidak tiap hari karena kebanyakan orang sudah mempunyai kendaraan sendiri. Akan tetapi Bapak solikin sekarang beralih lagi kerja sebagai pemburuh pembuat peti dan tidak lagi bekerja sebagai tukang ojek. Dan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan keluarga, hasil dari pembuatan peti 300.000/minggu. Jadi dengan penghasilan 300.000/minggu bapak Solikin dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari observasi dan wawancara di atas, mengemukakan bahwa tidak

semua nelayan beralih profesi. Hanya mereka yang merasa penghasilannya kurang dalam memenuhi pendapatan keluarga dan mereka memilih beralih profesi yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Nelayan yang beralih profesi sekitar 30% saja. Karena mereka yang pindah profesi merasa untuk membiayai anak dan istri kurang. Maka memutuskan untuk mencari pekerjaan lain. Seperti yang telah dijelaskan dan dipaparkan oleh bapak Fauzi, wawancara 10 November 2018 mengatakan sebagai berikut:

“Di desa ini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Sebagian dari mereka hanya mengandalkan dari hasil laut saja. Tetapi sekarang sudah banyak warga yang beralih ke budidaya ikan. Ada sekitar 30%, mereka yang pindah profesi karena merasa biaya hidupnya kurang. Sehingga mencari pekerjaan lain yang dapat mencukupi kebutuhan anak dan istrinya. Karena penghasilan ketika tidak musim ikan tidak sebanding dengan pengeluaran ketika mau melaut, namun ketika musimnya normal, mereka berlaut lagi disambi dengan membudidaya ikan tersebut”

Dari observasi dan wawancara di atas, mengemukakan bahwa tidak semua nelayan beralih profesi. Hanya mereka yang merasa penghasilannya kurang dalam memenuhi pendapatan keluarga dan mereka memilih beralih profesi yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Nelayan yang beralih profesi menjadi pembudidaya ikan sekitar 30% saja. Itupun mereka tidak selamanya berhenti jadi nelayan. Disaat keadaan laut sudah stabil, mereka akan terjun ke laut lagi, dan budidaya ikannya sebagai usaha sampingan namun tetap eksis. Hal ini dilakukan oleh masyarakat nelayan karena mereka merasa untuk membiayai anak dan istri kurang. Maka memutuskan untuk mencari pekerjaan lain.

Terkait dengan data di atas, Dari observasi yang telah kami lakukan disana, terdapat tiga budidaya ikan di Muncar. Mayoritas pembudidaya ikan menjual melalui pedagang pengumpul di tingkat kecamatan sebanyak 75%, penjualan melalui pasar tradisional sebanyak 15% sedangkan yang 10% mereka jual langsung ke konsumen. Pembudidaya ikan lebih menjual lele

kepedagang pengumpul di daerah karena lebih mudah dan telah mempunyai hubungan baik antara keduanya. Pedangang pengumpul merupakan patron bagi pembudidaya dalam bentuk pemberian bantuan modal dan sarana produksi.

Kaitannya dengan spending habit yang dilakukan warga pada saat paceklik tiba, masyarakat nelayan disini mempunyai budaya yang unik, seperti yang dikatakan kepala desa Kedungrejo, wawancara 11 November 2018, mengatakan :

“Masyarakat nelayan disini kalau sudah paceklik atau istilah disini laep, mereka akan menjual apa yang mereka punya, termasuk perabotan yang ada dirumahnya. Hampir semua nelayan yang tidak ada kesempatan untuk mencari pekerjaan lain budayanya seperti itu, dan ini sudah lumrah di sini mbak”

Dari pemaparan kepala desa diatas, bisa disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di desa Kedungrejo, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi memiliki budaya yang unik, yaitu menjual perabotan barangnya untuk biaya hidup selama masa paceklik atau masa laep. Hal ini dikarenakan mereka, para nelayan, belum mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mereka mau tidak mau harus menjual barang yang mereka beli ketika panen tiba.

4.2.3 Peran koperasi/lembaga keuangan terhadap social ekonomi masyarakat pesisir

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab terdahulu, bahwa keadaan nelayan di daerah Muncar masih merupakan nelayan tradisional. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan Muncar menyebabkan kehidupan yang statis pada mereka. Tapi seiring berkembangnya jaman, beberapa dari mereka sudah ada yang mempunyai aktifitas sampingan, yaitu budidaya ikan. Desa Kedungrejo, kecamatan Muncar merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Indonesia. Sebagai penghasil ikan yang cukup produktif, kecamatan Muncar perlahan-

lahan mengalami kemajuan. Kemajuan ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan pengelolaan ikan yang berdiri di Muncar. Kemajuan Muncar sebagai kota perikanan tidak berimbas pada pemerataan peningkatan pendapatan para nelayan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah bersama tokoh masyarakat Muncar membentuk Lembaga Keuangan yang bernama Koperasi Unit Desa Mina Blambangan.

Koperasi Unit Desa Mina Blambangan didirikan pada tanggal 20 Mei 1975. Dimana pada awal berdiri, KUD Mina Blambangan berbentuk Badan Usaha Unit Desa (BUUD) Mina Blambangan. Latar belakang berdirinya KUD Mina Blambangan adalah dikarenakan gagalnya koperasi perikanan laut (KPL) Sumber Mulyo dan Sumber Rejeki. Kegagalan KPL ini mengakibatkan masyarakat nelayan kembali menggunakan sistem kredit lama, yakni sistem Amba'an. Alasan lain dibentuknya KUD ini yaitu karena sumber daya laut Selat Bali yang sangat potensial serta keanekaragaman etnis masyarakat nelayan di kecamatan Muncar ini.

Keberadaan koperasi dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini terbukti masih diperlukan, terutama dalam rangka mendorong laju pertumbuhan unit-unit usaha kecil dan menengah yang pada umumnya masih menjadi sandaran hidup masyarakat kecil. Peranan kopersi dimasa mendatang menjadi strategis dengan makin pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang memiliki motto dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Meski citra kopersi Mino Blambangan sempat turun, namun image negatif masa lalu hendaknya jangan dijadikan alasan untuk melemahkan kehidupan berkoperasi. Sebab, koperasi yang kokoh akan dapat memenuhi kebutuhan dalam membangun ekonomi yang kuat untuk mensejahterakan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, KUD didirikan dengan alasan untuk membantu golongan masyarakat yang berpenghasilan minim, maka untuk meningkatkan pendapatannya perlu bantuan dari pemerintah dalam bentuk permodalan yang

disalurkan melalui KUD Mino Blambangan. Adapun peranan yang dilakukan oleh KUD Mino Blambangan Muncar dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Muncar melalui bidang program kerja di bidang organisasi dan manajemen, diantaranya:

1. Bidang organisasi

Koperasi Mino Blambangan merupakan salah satu jenis organisasi koperasi yang bergerak pada usaha perikanan. Organisasi koperasi dapat digambarkan melalui program kerja yang ada pada koperasi tersebut. Dengan begitu, sebagai organisasi koperasi yang bergerak pada usaha perikanan maka program kerja KUD Mino Blambangan dalam melakukan pengembangan ekonomi masyarakat nelayan melalui bidang organisasi yaitu melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi anggota dan nelayan.

Bidang ini berfungsi sebagai sistem hubungan kerjasama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan sama, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. KUD Mino Blambangan melakukan kerjasama antar koperasi dan instansi pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan setiap enam bulan sekali. Pihak koperasi berpihak sebagai fasilitator pendidikan melibatkan antar koperasi dan instansi pemerintah untuk menjadi narasumber dalam kegiatan pendidikan. Sedangkan peserta pendidikan berasal dari anggota koperasi dan nelayan Muncar. selain melakukan hal tersebut diatas, KUD ini juga melibatkan antar koperasi dan instansi pemerintah sebagai narasumber karena tujuannya untuk melaksanakan prinsip koperasi yaitu kerjasama dalam meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan, dan memperkuat anggota dan nelayan. Bentuk pendidikan dan pelatihan yang diberikan yaitu dalam bentuk seminar dengan membahas materi seperti perkoperasian, kewirausahaan, peningkatan mutu produksi, perkreditan, permodalan dan juga perikanan.

Langkah pengurus koperasi dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan yaitu dengan membentuk kepanitiaan dan membuat konsep kegiatan. Panitia pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya dari pihak koperasi itu sendiri dengan melibatkan staf dan karyawan koperasi. Setelah konsep dibuat oleh mereka, panitia pelaksana melakukan langkah sosialisasi kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada para anggota dan nelayan dengan memberikan undangan kepada mereka. Persyaratan untuk mengikuti kegiatan pendidikan mudah sekali, yaitu peserta hanya cukup datang ke lokasi acara dan mengisi buku daftar hadir yang telah disediakan. Biaya kegiatan pendidikan tersebut ditanggung sepenuhnya oleh KUD Mino Blambangan. Sehingga peserta tidak akan merasa terbebani untuk datang di acara tersebut. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan tersebut, anggota koperasi dan nelayan Muncar merasakan manfaat dari hasil mengikuti kegiatan tersebut yaitu menambah pengetahuan tentang organisasi koperasi dan mendapat keterampilan untuk mengembangkan kemampuan ekonomi mereka, terutama di bidang perikanan.

2. Bidang manajemen

Sebagai bidang yang bergerak dibidang perekonomian, peranan yang dilakukan koperasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan melalui program kerja bidang manajemen yaitu mengadakan pendidikan dan pelatihan manajemen usaha. Salah satu kendala dalam kehidupan nelayan di Muncar adalah lemahnya mengelola usaha perikanan bagi peningkatan dan pengembangan pendapatan taraf hidup para nelayan. Usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha komersial atau bisnis. Pendidikan dan pelatihan manajemen usaha ini dilakukan melalui kerjasama antara koperasi perikanan KUD Mino Blambangan dengan KADIN, IKPI serta lembaga lainnya. Dengan menyelenggarakan kegiatan seperti ini, KUD

Mino Blambangan telah melaksanakan salah satu prinsip koperasi yaitu pendidikan dan perkoperasian.

Selain bidang organisasi dan manajemen, KUD Mino Blambangan juga berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan melalui program kerja bidang usaha, diantaranya: pengadaan bahan-bahan kebutuhan ransum nelayan, pengadaan bahan bakar kapal motor untuk nelayan, pengadaan alat-alat pengangkapan ikan, pengadaan fasilitas perkreditan (simpan pinjam), penyelenggaraan penanganan dan penyimpanan ikan, penyelenggaraan pelelangan ikan, pemasaran ikan dan pengelolaan ikan, serta penyelenggaraan manajemen tempat pendaratan ikan. Seperti memberikan tempat untuk meleleang dan menjual ikannya di depan brak agar para istri nelayan tidak nganggur. Banyak hal yang dilakukan oleh KUD Mino Blambangan dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan. Hal ini membuktikan bahwa KUD memiliki peran dalam mensejahterakan para anggota dan juga nelayan. Sesuai dengan kehidupan sosial ekonomi nelayan KUD Mino Blambangan melakukan kesejahteraan nelayan menerapkan fungsinya sebagai lembaga ekonomi dengan tidak meninggalkan fungsi sosialnya.

Dalam bidang permodalan, KUD Mino Blambangan juga memiliki peran dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan melalui program kerja di bidang permodalan. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat nelayan Muncar dalam proses permodalan yaitu para nelayan memiliki keterbatasan mengakses modal usaha ke lembaga perbankan karena sejumlah persyaratan teknis yang tdiak bisa dipenuhi. Dengan alasan tersebut, KUD Mino Blambangan yang berfungsi sebagai fasilitator pemenuhan kebutuhan modal usaha masyarakat nelayan Muncar dengan memberikan pelayanan bidang permodalan dengan mendirikan unit simpan pinjam (USP). Anggota koperasi dan masyarakat nelayan Muncar yang ingin melakukan peminjaman datang ke kantor KUD untuk mendaftarkan diri dengan mengisi formulir dilengkapi foto copy KTP serta KK. Setelah itu pihak

KUD akan melakukan survey kerumah dan tempat usaha orang yang mendaftarkan diri sebagai peminjam modal usaha. Hal ini dilakukan untuk menghindari penipuan atau penyalahgunaan dana pinjaman modal usaha. Peranan tersebut memeberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kegiatan usaha ekonomi masyarakat nelayan.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir pantai selatan di Muncar Banyuwangi yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan. Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak sepatasnya jika mengatakan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras.
2. Pola *Spending habits* pada masa musim ikan (panen) dan pada saat masa paceklik “laep” masyarakat pesisir pantai selatan Muncar Banyuwangi, kendalanya adalah pola hidup konsumtif atau dinamakan *Spending Habits*, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika terjadi masa paceklik, semua perabotan rumah tangga yang dimiliki di jual guna mencukupi kebutuhan hidupnya.
3. Peran koperasi/lembaga keuangan terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir, Terkait dengan peran koperasi yang ada, KUD Mino Blambangan memiliki banyak peran dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan Muncar, yaitu melalui bidang program kerja di bidang organisasi dan manajemen. Selain itu juga berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat nelayan melalui program kerja bidang usaha, diantaranya: pengadaan bahan-bahan

kebutuhan ransum nelayan, pengadaan bahan bakar kapal motor untuk nelayan, pengadaan alat-alat pengangkapan ikan, pengadaan fasilitas perkreditan (simpan pinjam), penyelenggaraan penanganan dan penyimpanan ikan, penyelenggaraan pelelangan ikan, pemasaran ikan dan pengelolaan ikan, serta penyelenggaraan manajemen tempat pendaratan ikan. Seperti memberikan tempat untuk meleleang dan menjual ikannya di depan brak agar para istri nelayan tidak nganggur. Banyak hal yang dilakukan oleh KUD Mino Blambangan dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mengajukan dan memberikan saran. Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dan perlu ditambah variabel lebih banyak lagi tentang spending habits
2. Pola Spending Habits yang harus dikurangi dengan memberikan pemahaman dan arahan kepada para nelayan yang dilakukan oleh semua pihak, terutama pihak yang terkait dengan memberikan pelatihan dan arahan-arahan yang positif, guna untuk mengurangi pola konsumtif dan bisa membuat mereka sadar betapa pentingnya menabung untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, I.S dan Supriyanto, S. 2006. Pengaruh Konsentrasi Starter Terhadap Karakteristik Yoghurt. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2006. Bogor: Jurusan Penyuluhan Peternakan STTP.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bengen, D.G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut (Sinopsis)*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bogdan & Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramadja Karya.
- Chen, H. Volpe, R. P, & Pavlicko, J. J. 1996. Invesment literacy among college students: A survey. *Financial practice and education* 6 (2).
- Cummins Mm, Haskel Janah H and Jenkins Susan. 2009. "Financial Attitudes And Spanding Habits Of University Fresmen", *Jurnal Of Economics And Economi Education Research* Volume 10,Number 1.
- Dahuri at al. 2001. Diacu Nasutrian Z, Sastrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna. 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Denzin, NK. (1978). *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dietrieck G. Bengen. *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Terpadu*. (Bogor 2001)
- George Ritzer. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Kiyosaki, Robert T. 2008 . *Increase Your IQ Keuangan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. "Analisis tingkat literasi keuangan di

kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2018.

Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS. Hlm: 7
Kusnadi. 2008. Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Jember: Kotler dan Gary Amstrong dalam Sudiyono. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta

Lai, W.C. 2010. How Financial Attitudes and Practice Influence the Impulsive Buying Behaviour of College and University Students, *Social Behaviour and Personality*.

Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Google.com- Financial Literacy. Diunduh 23 februari 2013.

Mantjoro, E. 1995. *Sosiologi Pedesaan Nelaya*, Manado, Perikanan UNSRAT.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution A, Badaruddin. 2005. *Isu-Isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Pajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Patton, MQ. (1999). "Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis." *HSR: Health Services Research*.

Poernomosidhi (2007). *Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana; Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana*. Bandung.

Prianto, E. 2005. *Prosiding "Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rama. 2013. *Karakteristik Masyarakat Pesisir*. Sumber <http://bangrama.blogspot.com/2013/11>
Robb, Cliff dan Deanna L Sharpe. 2009. *Effect of personal Financial Knowledge on College Student's Credit Card*

Behaviour, *Journal of Financial and planning*, vol.20.

- Suharti. 2000. Potret Nelayan Kenjeran. Socialforum.hyoermart.net/_cusudi/7.html. Diakses pada tanggal 23 September 2018
- Suharto Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*?. Bandung:RefikaAditama.
- Suhartono, E. 2007. Sumber: <http://www.bainfokomsumut.go.id/open.php?id=245&db=artikel>. Diakses pada tanggal 23 September 2018
- Sutrisno, Yohanes. 2012. *Financial Attitudes dan Spending habits di kalangan Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*. Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, S. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utaminingsih, Retno. 2011. *Financial Attitudes dan Komunikasi Keluarga Tentang Pengelolaan Uang saku Berdasarkan Gender*, Skripsi Program 1 Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wirosardjono. 1992. *Sektor Infomal dan Masa depannya*. Jakarta: Cahaya Pres

DOKUMENTASI/FOTO















JADWAL PENELITIAN

KEGIATAN	SUB KEGIATAN	BULAN		
		Sept	Okt	Nov
PERSIAPAN	1. Koordinasi anggota tim penelitian	√		
	2. Penetapan jadwal penelitian	√		
	3. Observasi pra penelitian di lapangan	√		
	4. Penentuan subjek penelitian			
	5. Penyusunan instrumen	√		
	6. Pengajuan ijin penelitian			
	7. Pemantapan instrumen	√ √ √		
PELAKSANAAN	1. Penyediaan instrumen penelitian		√	
	2. Pengumpulan data		√	
	3. Sinkronisasi antar data		√	
	4. Analisis data		√	
	5. Menafsirkan hasil analisis		√	
	6. Penarikan kesimpulan		√	
PENYUSUNAN LAPORAN	1. Penyusunan konsep laporan		√	
	2. Diskusi antar anggota tim penelitian		√	
	3. Penyusunan konsep laporan akhir			
	4. Penyusunan laporan			√

	akhir dan bahan untuk seminar			√
SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggandaan laporan 2. Pengiriman laporan hasil penelitian 3. Seminar 4. hasil 			√ √ √ √
FGD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan FGD 2. Pelaksanaan FGD 			√ √

PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
				Rp 40.000.000
<u>Belanja Bahan</u>				<u>Rp 5.500.000</u>
- Kertas HVS 70 gram	5	RIM	Rp 50.000	Rp 250.000
- kertas HVS 80 gram	5	RIM	Rp 70.000	Rp 350.000
- Tinta Printer	2	Buah	Rp 150.000	Rp 300.000
- Foto copy dan penjilidan	8	Eks	Rp 50.000	Rp 400.000
- Referensi	20	Eks	Rp 200.000	Rp 4.000.000
- Flasdisk	2	BUAH	Rp 100.000	Rp 200.000
<u>PRA KEGIATAN PENELITIAN</u>				<u>Rp 1.680.000</u>
- Konsumsi Rancangan Penelitian	24	Orang/Kali	Rp 50.000	Rp 1.200.000
- Snack Rancangan Penelitian	24	Orang/Kali	Rp 20.000	Rp 480.000
- Transportasi Studi Pengumpulan Data Awal	8	Orang/Kali	Rp 261.000	Rp 2.088.000
- Akomodasi	8	Orang/Kali	Rp 260.000	<u>Rp 2.080.000</u>
				-
KEGIATAN PENELITIAN				<u>Rp 15.574.000</u>
<u>Pengumpulan Data Penelitian</u>				
- Transport Lokal Penelitian Dosen	24	Orang/Kali	Rp 261.000	Rp 6.264.000
- Akomodasi	12	Orang/Kali	Rp 270.000	Rp 3.240.000

- Konsumsi	24	Orang/Kali	Rp 50.000	Rp 1.200.000
- Uang Harian pembantu peneliti (jasa tenaga lapangan)	12	Orang/Kali	Rp 25.000	Rp 300.000
- Uang Harian koordinator peneliti (jasa tenaga lapangan)	6	Orang/Kali	Rp 420.000	Rp 2.520.000
- Uang Harian Sekretariat penelitian (jasa tenaga lapangan)	6	Orang/Kali	Rp 300.000	Rp 1.800.000
- Konsumsi narasumber	10	Orang/Kali	Rp 25.000	Rp 250.000
FGD: Spending Habits: Dimensi Sosial Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Masyarakat Pesisir Pantai Selatan Muncar Banyuwangi				Rp 17.250.000
- Honor Narasumber	4	Orang/Kali	Rp 1.400.000	Rp 5.600.000
- Moderator	2	Orang/Kali	Rp 700.000	Rp 1.400.000
- Transport Lokal Peserta	50	Orang/Kali	Rp 100.000	Rp 5.000.000
- Konsumsi (Makan dan Snack) peserta FGD	50	Orang/Kali	Rp 25.000	Rp 1.250.000
- sewa tempat	8	Jam/Hari	Rp 500.000	Rp 4.000.000
Jumlah Total				Rp 40.004.000

